Seri Bacaan Sastra Anak

Yulia Fitriana

SiJUNJUNG HATI



1 33

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SIJUNJUNG HATI

Oleh
Yulita Fitriana

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2004

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.291 33
FIT
No. Induk : 465
Tgl. : 22/2005
Ttd. : 2 Elm

Si Junjung Hati
oleh
Yulita Fitriana
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Pemeriksa Bahasa: Zaenal Hakim
Perwajahan: Sunarto Rudy
Tata rupa sampul dan ilustrasi: Urip Widodo
Diterbitkan pertama kali oleh Pusat Bahasa
Melalui
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2004

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN

ISBN 979-685-426-0

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Di dalam sastra ada ilmu, ada kehidupan, dan ada keindahan. Oleh karena itu, sastra dapat menjadi media pembelajaran tentang ilmu dan kehidupan. Hal itu telah terjadi berabad-abad yang lalu. Untuk lebih meningkatkan peran sastra tersebut dalam kehidupan generasi ke depan, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada anak-anak Indonesia akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya peningkatan minat baca dan wawasan serta pengetahuan dan apresiasi seni terhadap karya sastra Indonesia.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkelanjutan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada masa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke anak-anak Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana pembentukan jati diri anak bangsa.

Atas penerbitan buku *Si Junjung Hati* ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusunnya. Kepada Sdr. Slamet Riyadi Ali, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam penyiapan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Urip Widodo selaku ilustrator dalam buku ini.

Mudah-mudahan buku *Si Junjung Hati* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan tentang kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Jakarta, 22 November 2004

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Cerita anak yang berjudul Si Junjung Hati ini digubah berdasarkan "Koba Tang Kutitang" yang berasal dari Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Koba adalah salah satu bentuk sastra lisan masyarakat Melayu Riau yang disampaikan dengan cara didendangkan atau dinyanyikan oleh tukang *koba*. Mendendangkan koba ini diiringi dengan alat-alat musik, seperti *tetawak* (sejenis gong), *ketuk-ketuk* (sejenis kentungan), gendang, rebab, *calempong* (sejenis gamelan), dan sebagainya. Koba ini merupakan cerita yang berisi sejarah, adat-istiadat, dan nilai-nilai yang berguna bagi masyarakat.

"Koba Tang Kutitang" ini sudah didokumentasikan oleh Edirus-lan Pe Amanriza dan kawan-kawan dalam bukunya *Koba Sastra Lisan Orang Riau* dalam dialek daerah Rokan Hilir. Buku ini diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Riau, melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau, tahun 1989.

Cerita anak *Si Junjung Hati* ini bercerita tentang seorang perempuan yang bernama Si Junjung Hati. Dia berjuang melawan kekejaman dan kesewenang-wenangan Raja Gejuhan terhadap penduduk Negeri Seberang, Negeri Tang Kutitang, dan keluarganya. Akhirnya, Si Junjung Hati berhasil menumpas Raja Gejuhan. Rakyat senang dan Si Junjung Hati sekeluarga hidup berbahagia.

Koba ini sudah digubah sedemikian rupa sehingga diharapkan dapat dibaca, dipahami dan disenangi oleh anak-anak mulai usia sekolah dasar.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi

1. Masa Kecil Si Junjung Hati 1
2. Mimpi Bertemu Datuk Saih 4
3. Raja Gejuhan Datang 9
4. Pergi Berlayar 16
5. Dijemput Raja Gejuhan 22
6. Di Negeri Seberang 29
7. Bertemu Nenek Bebiah 40
8. Menumpas Raja Gejuhan 46

Biografi Penulis 57

1. MASA KECIL SI JUNJUNG HATI

Pada zaman dahulu, di Negeri Tang Kutitang lahirlah seorang anak perempuan. Orang tuanya memberinya nama si Junjung Hati. Si Junjung Hati adalah anak mereka satu-satunya yang sangat mereka sayangi. Anak itu menjadi permata hati mereka. Orang tua si Junjung Hati berharap, si anak akan menjadi orang yang sayang dan patuh pada orang tua, serta baik hati pada orang lain. Untuk itu, dari kecil si Junjung Hati sudah diajari bersikap dan bertingkah laku yang baik kepada siapa saja.

Si Junjung Hati tumbuh menjadi gadis kecil yang cantik dan baik hati. Mukanya bulat dengan mata yang bercahaya seperti Bintang Timur. Rambutnya hitam panjang seperti mayang terurai. Bibirnya merah dan senyumnya menyejukkan hati orang yang memandangnya. Tutur katanya halus dan selalu menyenangkan hati orang yang mendengarnya.

Si Junjung Hati juga suka menolong orang lain. Pada suatu hari si Junjung Hati melihat Nenek Salamah membawa buah sekeranjang dan terlihat kesulitan membawanya.

"Nek, biar saya bantu membawakan keranjang itu," kata si Junjung Hati pada Nenek Salamah.

Nenek itu tersenyum. Dia sayang sekali pada si Junjung Hati. Anak perempuan itu sering menolongnya. Diberikannya sebuah keranjang kecil pada si Junjung Hati. Si Junjung Hati menerimanya dengan gembira. Dijinjingnya keranjang itu, lalu diikutinya Nenek Salamah.

Hanya saja ada hal yang sedikit merisaukan hati orang tua si Junjung Hati. Mereka menganggap si Junjung Hati mempunyai kebiasaan yang berbeda dengan anak-anak perempuan pada umumnya. Si Junjung Hati lebih menyukai permainan yang biasa dilakukan anak laki-laki.

Kadangkala ibunya marah mendapati si Junjung Hati seringkali bermain dengan kawan-kawan laki-lakinya. Ibunya ingin si Junjung Hati bermain dengan kawan-kawan perempuan sebayanya, misalnya bermain masak-masakan, bermain congklak, membuat kalung dari kulit kerang, atau mencari bunga di pinggir hutan. Akan tetapi, si Junjung Hati lebih suka bermain kejar-kejaran atau menangkap ikan di pinggir pantai dengan menggunakan jaring kecil. Apabila kawan-kawannya berenang di laut, si Junjung Hati tidak mau ketinggalan. Dia bahkan dapat berenang melebihi kemampuan berenang kawan-kawan laki-lakinya. Si Junjung Hati sering menang dalam perlombaan renang yang mereka lakukan.

Selain pandai berenang, si Junjung Hati juga mahir menyelam. Ia menyelam di sekitar pantai Negeri Tang Kutitang yang sangat indah. Si Junjung Hati biasa menyelam di antara rumput-rumput laut dan ikan-ikan yang berwarna-warni. Dengan lincah dia mengikuti ikan-ikan yang menari-nari di antara karang-karang yang beraneka ragam. Si Junjung Hati akan betah berlama-lama menikmati pemandangan bawah laut yang sangat menarik perhatiannya. Kadang-kadang dia lupa, kawan-kawannya mulai mencemaskannya karena sudah terlalu lama menyelam. Mereka khawatir, si Junjung Hati tenggelam terbawa arus yang kadangkala deras dan tidak bersahabat. Akan tetapi, kemudian si Junjung Hati muncul ke permukaan dengan tertawa-tawa sehingga membuat kawan-kawannya bersungut-sungut kesal.

"Kalau kau menyelam, jangan lama-lama, nanti kau hilang ditangkap hantu laut," kata seorang kawannya, memperingatkan si Junjung Hati.

"Hah, mana mungkin begitu. Hantu itu sudah berkawan denganku, tak mungkin dia mencelakai aku," balas si Junjung Hati tak mau kalah. Sebenarnya di dalam hati, dia senang kawan-kawannya mengkhawatirkannya, menandakan kawan-kawannya itu sayang padanya.

"Jangan bercakap lancang begitu si Junjung Hati, nanti kalau terdengar Nenek Hantu Laut, kau dibawanya pergi," kata kawannya semakin khawatir. Mereka ingat, sudah sering anak-anak, bahkan orang-orang dewasa Negeri Tang Kutitang ini hilang di laut. Konon,

hal itu akibat mereka berkata atau bertingkah laku tidak sopan sehingga hantu laut marah. Lalu, dia memerintahkan gelombang dan badai besar untuk menenggelamkan perahu mereka, ketika mereka bermain di pantai atau sedang menangkap ikan di laut. Orang-orang ini dibawa ke Kerajaan Hantu Laut di dasar laut. Tempatnya tidak pernah diketahui oleh manusia biasa.

"Maaf, maaf, Nenek Hantu, tidak akan saya ulangi," kata si Junjung Hati, menyadari keteledorannya telah berucap kurang sopan terhadap penguasa laut.

Selain kepandaiannya berenang dan menyelam, si Junjung Hati juga mempunyai kepandaian yang jarang dimiliki anak perempuan di Negeri Tang Kutintang. Dia mahir bermain silat, baik silat tangan kosong, maupun silat yang menggunakan pedang. Dia belajar pada padepokan adik ibunya yang memang seorang pendekar silat terkenal di Negeri Tang Kutintang. Si Junjung Hati merupakan salah seorang murid perempuan di dalam perguruan itu. Awalnya, orang tuanya tidak mengizinkan si Junjung Hati belajar silat. Mereka khawatir, si Junjung Hati akan menyalahgunakan kepandaian silatnya. Akan tetapi, si Junjung Hati bersikeras ingin ikut serta. Kekerasan hati dan kemauannya untuk belajar silat, meluluhkan hati orang tuanya sehingga mereka memperbolehkan si Junjung Hati belajar silat.

"Baiklah, Junjung Hati, kamu boleh belajar silat. Akan tetapi, kamu tidak boleh menggunakan kepandaian silatmu secara sembarangan," kata ayahnya, menasihati si Junjung Hati.

Kini kemahiran si Junjung Hati bermain silat sudah teruji. Dia tidak hanya bisa mengalahkan kemampuan kawan-kawan perempuannya, tetapi sudah bisa pula menandingi kemahiran silat kawan-kawan laki-lakinya. Walaupun demikian, si Junjung Hati tidak pernah sombong dengan kemampuannya itu. Dia tidak mau membanggakan diri dan tetap rendah hati. Dia tidak mau menggunakan silatnya untuk berkelahi dengan kawan-kawannya. Dia tahu, belajar silat bukan untuk mencari musuh, tetapi justru untuk menambah kawan.

2. MIMPI BERTEMU DATUK SAIH

Negeri Tang Kutitang terletak di tepi laut yang biru. Sepanjang mata memandang hanya biru yang terlihat. Ombak berkejar-kejaran. Dari kejauhan, tampak perahu-perahu layar nelayan dipermainkan gelombang. Burung-burung camar terbang di angkasa dan sesekali menukik ke laut untuk menyambar ikan yang dijadikannya makanan. Setelah itu, mereka terbang kembali sambil membawa ikan di paruhnya.

Tidak hanya lautnya yang menawan. Negeri Tang Kutitang juga mempunyai pantai yang sangat molek. Pasirnya putih bersih, berkilau bak mutiara ditimpa cahaya matahari. Di pantai itu anak-anak Negeri Tang Kutitang sering bermain-main. Mereka berkejar-kejaran dan bergulingan di pasir. Kadang mereka mencari kulit-kulit kerang yang berserakan di pantai untuk mereka jadikan untaian kalung atau gelang. Kulit mereka kebanyakan berwarna hitam diterpa matahari yang menyengat, tapi mereka tidak peduli dan terus bermain.

Jika mereka kehausan setelah bermain, anak-anak Negeri Tang Kutitang memanjat pohon kelapa yang banyak tumbuh di sepanjang pantai. Mereka mengambil beberapa buah kelapa dan meminum airnya yang manis dan menyegarkan.

Pagi hari ketika para nelayan pulang setelah mencari dan menangkap ikan pada malam harinya, anak-anak itu mendekat. Dengan bersemangat mereka ikut membantu mengangkut keranjang-keranjang ikan yang ada di dalam perahu ke pantai. Setelah itu, biasanya mereka diberi dua atau tiga ekor ikan oleh para nelayan yang dibantunya. Ikan-ikan itu mereka bawa pulang dan diberikan pada ibu mereka untuk dimasak. Kadang-kadang, kalau hasil tangkapan ikan nelayan-nelayan itu tidak banyak, mereka tidak diberi upah. Akan tetapi, mereka tidak mengeluh karena yang penting bagi mereka, me-

reka dapat menolong orang lain. Lagi pula, mereka melakukan hal tersebut dengan kegembiraan hati.

Si Junjung Hati tersenyum memperhatikan tingkah laku anak-anak tersebut dari jendela rumahnya yang menghadap ke laut. Dia ingat sewaktu kecil dulu, dia juga sering bermain-main di pantai, mencari kulit-kulit kerang, bermain kejar-kejaran, dan membantu mengangkut ikan-ikan hasil tangkapan nelayan ke pantai.

Setelah lelah memperhatikan tingkah laku anak-anak itu, si Junjung Hati yang sudah selesai masak dan mengerjakan berbagai pekerjaan, ingin beristirahat sejenak. Di tempat tidurnya, dia membaringkan tubuhnya dan memejamkan matanya. Angin laut yang masuk melalui jendela kamarnya membuat si Junjung Hati terlelap.

Di dalam tidurnya itu dia bermimpi didatangi orang tua dengan janggut yang panjang dan sudah memutih. Orang itu mengenakan jubah berwarna putih pula. Dia mendekat pada si Junjung Hati. Si Junjung Hati yang tidak mengenal orang tua itu merasa takut, tapi kakinya tidak bisa beranjak dari tempat berdirinya. Orang itu semakin dekat. Sebuah senyum menghiasi bibirnya, sebuah senyum yang ramah. Hal tersebut membuat perasaan takut si Junjung Hati berkurang. Dia merasa bahwa orang tua yang mendatanginya itu tidak akan menyakitinya. Tampaknya orang tua itu baik hati.

Dengan hati-hati, si Junjung Hati bertanya pada orang tua tersebut. "Datuk, siapakah gerangan nama Datuk?" tanya si Junjung Hati pada orang tua itu.

"Anakku, janganlah Ananda takut padaku. Namaku Datuk Saih. Aku tidak bermaksud jahat padamu," jawab orang tua itu.

Si Junjung Hati merasa lega mendengar jawaban Datuk itu, tapi dia masih heran dengan kedatangan datuk itu ke rumahnya.

"Maafkan saya karena tidak mengenal Datuk. Nama saya si Junjung Hati, Datuk. Apa maksud Datuk menemui saya?" tanya si Junjung Hati.

"Anakku, aku hendak memberi tahu padamu bahwa Raja Gejuhan hendak datang ke sini. Dia hendak mencelakai keluargamu, Anakku. Oleh karena itu, pergilah anakku dari sini," kata datuk itu kepada si Junjung Hati.

"Kampung dan keluarga saya ada di sini. Satu-satunya rumah

yang kami punyai pun ada disini. Ke mana saya harus pergi, Datuk?" tanya si Junjung Hati.

"Pergilah Ananda ke Gunung Ledang. Ananda akan aman dan diterima baik oleh penduduk di sana," jawab Datuk Saih.

"Di manakah negeri bernama Gunung Ledang itu, Datuk?" tanya si Junjung Hati, yang baru sekali itu mendengar negeri bernama Gunung Ledang.

Pertanyaan si Junjung Hati itu belum sempat terjawab. Tiba-tiba dia mendengar pintu rumahnya berderit dibuka orang. Si Junjung Hati terbangun. Dilihatnya Pasar Melaka, suaminya, dan Pasar Kuli, iparnya, sudah pulang. Bergegas si Junjung Hati menyambut mereka.

"Sudah pulang Kanda? Letih tampaknya," kata si Junjung Hati sambil mengambil barang-barang yang dibawa suaminya. Kemudian barang-barang itu ditaruhnya di dapur. Setelah Pasar Melaka dan Pasar Kuli membersihkan tangan dan kakinya, mereka pun makan bersama.

Si Junjung Hati tidak berani menyampaikan mimpinya tadi pada Pasar Melaka karena dia sendiri tidak tahu maksud dari mimpinya itu. Mungkin saja, mimpi itu hanya sekadar mimpi yang tidak mempunyai arti apa-apa. Akan tetapi, selama tiga hari berturut-turut si Junjung Hati selalu bermimpi didatangi Datuk Saih. Dia mulai berpikir bahwa mimpi itu bukanlah sembarang mimpi. Si Junjung Hati merasa mimpinya mempuyai makna. Dia yakin, melalui mimpi, Datuk Saih memberi peringatan pada dirinya dan keluarganya akan bahaya yang bakal menimpa mereka. Setelah dipertimbangkan masak-masak, akhirnya si Junjung Hati memberanikan diri untuk menyampaikan mimpi itu kepada Pasar Melaka.

"Kanda, sudah tiga hari berturut-turut saya bermimpi didatangi Datuk Saih. Beliau memberi tahu saya kalau Raja Gejuhan akan datang menyerang ke sini. Menurut beliau, sebaiknya kita pindah ke Gunung Ledang. Kita akan diterima baik oleh penduduk di sana," kata si Junjung Hati pada Pasar Melaka.

"Adinda, mengapa Adinda percaya betul pada mimpi. Mimpi itu bunga tidur. Tidak perlu dipercayai. Untuk apa pula Raja Gejuhan itu datang ke sini. Penduduk di sini memang tidak kekurangan apa pun, tetapi negeri kita ini bukan pula negeri kaya yang patut dikuasai. Su-

dahlah Dinda, tidak usah resah. Mimpi itu jangan dipikirkan lagi," jawab Pasar Melaka.

"Tapi Kanda ...," si Junjung Hati bersikeras bahwa mimpinya itu bukan sekadar bunga tidur, tetapi peringatan yang disampaikan Tuhan melalui Datuk Saih ke dalam mimpinya.

"Dinda Junjung Hati. Walaupun Raja Gejuhan hendak ke mari, apa pula yang kita takutkan. Tak ada harta yang bisa dia ambil dari kita. Kita tak punya harta yang berharga untuk direbutnya," Pasar Melaka berusaha menyakinkan si Junjung Hati.

"Iya Kanda, kita memang tak punya harta yang mahal, tapi tentu mimpi itu ada maknanya, sehingga Datuk Saih memperingatkan kita, Kanda," jawab si Junjung Hati.

"Junjung Hati, di Negeri Tang Kutitang ini kita lahir. Di sini pula kita dibesarkan, pantang bagi kita untuk pergi dari negeri ini tanpa alasan yang jelas. Di mana periuk pecah, di sanalah tembikarnya tinggal," kata Pasar Melaka.

Si Junjung Hati sangat sedih mendengar keputusan Pasar Melaka yang tidak mau pindah dari Negeri Tang Kutitang. Dia maklum dengan suaminya yang tidak mau mendasarkan suatu keputusan pada sebuah mimpi. Akan tetapi, si Junjung Hati percaya bahwa mimpinya kali ini benar-benar sebuah peringatan yang harus diikuti, jika tidak ingin keluarganya celaka. Mengingat hal ini si Junjung Hati semakin sedih. Dia menangis memikirkan bencana yang akan menimpa keluarganya.

Pasar Melaka dan Pasar Kuli berusaha membujuk si Junjung Hati. Setelah dapat menguasai dirinya, si Junjung Hati berhenti menangis. Dia ingat, mereka belum makan. Lalu, bergegas dia ke dapur untuk mengambil makanan yang akan mereka santap siang ini. Pertama dibawanya nasi dalam bakul kecil yang terbuat dari anyaman bambu. Nasi itu masih mengepul dan menyebarkan aroma harum yang mengundang selera makan. Si Junjung Hati meletakkan bakul nasi itu di atas hamparan anyaman tikar pandan yang dibentangkan Pasar Kuli. Setelah itu, si Junjung Hati membawa dua ekor ikan panggang yang dimasak dengan santan kental dan bumbu-bumbu dapur yang digilingnya sendiri. Pasar Kuli membantu kakaknya itu membawakan sayur kacang panjang yang direbus sebagai teman

untuk makan nasi dan ikan panggang. Tidak biasanya, kali ini si Junjung Hati hanya membawakan sebuah pinggan besar untuk makan mereka bertiga. Pasar Melaka dan Pasar Kuli tentu heran dengan hal ini.

"Tidak adakah piring kita yang lain, Dinda?" tanya Pasar Melaka hati-hati. Dia takut si Junjung Hati akan tersinggung dengan kata-katanya.

"Tentu saja ada, Kanda, tetapi kali ini dinda ingin kita makan sepiring bertiga karena setelah ini tidak tentu siapa yang hidup atau mati di antara kita bertiga. Mungkin juga kita akan mati ketiga-tiganya sehingga tidak sempat lagi makan bertiga seperti ini," kata si Junjung Hati menjawab pertanyaan Pasar Melaka.

Walaupun heran, Pasar Melaka tidak mau memperpanjang masalah. Dia tahu, si Junjung Hati masih terpengaruh dengan mimpinya bertemu Datuk Saih. Dia biarkan perbuatan si Junjung Hati itu supaya dia tidak berlarut-larut dalam kesedihan.

3. RAJA GEJUHAN DATANG

Beberapa hari kemudian, setelah makan siang bersama-sama, si Junjung Hati pergi ke pintu depan rumahnya. Dia duduk dengan menjuntaikan kakinya di tangga. Dari tempat duduknya dia memandang ke laut lepas. Dia ingat mimpinya bertemu dengan Datuk Saih. Dia juga ingat Pasar Melaka, suaminya, yang tidak mau pindah dari Negeri Tang Kutitang ke Gunung Ledang. Dia sedih mengingat semua itu. Dia tidak tahu apa yang akan terjadi, tetapi firasatnya mengatakan akan ada hal buruk menimpa keluarganya. Mengingat kemungkinan buruk yang akan terjadi tersebut, si Junjung Hati bertambah sedih. Tidak terasa air mata mulai membasahi pipinya. Setiap kali dia menghapus air matanya itu, air mata itu kembali mengalir tak terbendung.

Isak tangis si Junjung Hati terdengar oleh Pasar Melaka dan Pasar Kuli. Bergegas mereka menghampiri si Junjung Hati untuk menanyakan apa gerangan yang membuatnya menangis.

Buah mangga enak rasanya
Lebih enak si buah manggis
Hati Dinda bertanya-tanya
Apa sebab Kakak menangis?

Demikian pertanyaan yang diajukan Pasar Kuli pada kakaknya. Sudah beberapa kali dalam beberapa hari ini dilihatnya kakaknya itu menangis. Tidak biasanya kakaknya itu berlaku seperti itu. Kakak si Junjung Hati selalu gembira. Dia pandai membuat cerita-cerita lucu. Orang yang sedang bersedih akan tersenyum mendengar cerita lucunya itu. Akan tetapi, kali ini justru kakaknya si Junjung Hati yang bersedih. Hal itu membuat Pasar Kuli bingung.

Si Junjung Hati menatap Pasar Kuli, adiknya. Dia teramat sayang pada Pasar Kuli, walaupun sebenarnya Pasar Kuli adalah adik

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

suaminya. Dia takut terjadi sesuatu pada mereka sehingga dia tidak dapat bertemu dan bersama-sama lagi.

"Adinda Pasar Kuli, Kakak takut apa yang Kakak mimpikan selama ini terjadi. Raja Gejuhan akan menyerang negeri kita ini. Kakak tidak tahu apa yang akan terjadi pada kita. Apakah kita bisa selamat atau tidak," kata si Junjung Hati pada Pasar Kuli.

"Kakak tidak perlu khawatir. Raja Gejuhan tidak akan ke sini," kata Pasar Kuli mencoba membujuk kakaknya.

"Iya, Raja Gejuhan tidak akan ke sini," Pasar Melaka yang sejak tadi berada di situ ikut menghibur hati si Junjung Hati.

"Kalau dia berani datang ke sini, nanti saya lawan dia, Kak. Saya botaki kepalanya," kata Pasar Kuli bergurau. Si Junjung Hati tersenyum mendengar gurauan adiknya itu. Hatinya sedikit terhibur.

Kakak beradik itu masih berbincang-bincang ketika tiba-tiba si Junjung Hati yang matanya tak lepas memandang laut, terperanjat. Dia melihat banyak kapal dengan layar putih yang mengarah ke pantai.

"Itu pasukan Raja Gejuhan, pasukan Raja Gejuhan," katanya panik.

"Itulah, Kanda tak percaya pada saya, sekarang Kanda lihat, bahwa mimpi saya itu benar," katanya pada Pasar Melaka.

Pasar Melaka dan Pasar Kuli serentak menoleh ke arah laut. Keduanya melihat banyak sekali kapal layar di lautan. Sebuah kapal layar tampak lebih besar dan megah dari yang lainnya. Tampaknya di situlah pemimpin rombongan kapal itu berada. Pasar Melaka dan Pasar Kuli merasa takjub melihat kapal layar yang mengarah ke Negeri Tang Kutitang. Belum pernah mereka menyaksikan rombongan kapal layar yang sebanyak itu. Apalagi, kapal-kapal itu tak hanya terlihat kokoh, tetapi juga terlihat sangat indah dengan warna-warni cat yang menawan.

"Kanda, ayo cepatlah kita berkemas. Kita segera pergi dari sini. Kalau kita tetap di sini, maka kita akan celaka. Ayolah Kanda," kata si Junjung Hati sambil menarik-narik tangan Pasar Melaka. Dia mengajak Pasar Melaka dan Pasar Kuli pergi dari tempat itu. Akan tetapi, Pasar Melaka tetap tidak mau diajak pergi. Dia terpaku melihat rombongan kapal layar yang bergerak ke arah negeri mereka. Rom-

bongan kapal layar itu akhirnya sampai di pantai. Penduduk Negeri Tang Kutitang beramai-ramai melihat kedatangan kapal layar yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Mereka terkagum-kagum melihat kemegahan kapal dengan layar yang sangat besar. Tiang-tiang layar diukir dengan ukiran yang sangat halus. Demikian pula dengan pinggir-pinggir kapal layar tersebut dipenuhi ukiran dan lukisan yang indah.

Beberapa lelaki berbadan tegap melompat ke pantai. Dengan cekatan mereka membuat sebuah jembatan dari kapal ke pantai dengan beberapa bilah papan. Kemudian beberapa orang lainnya, yang berpakaian bagus, berjalan melalui jembatan tersebut. Mereka membuat barisan di samping kiri dan kanan jembatan. Beberapa orang di antara mereka, mengusir penduduk yang berada terlalu dekat dengan kapal. Sementara beberapa orang lainnya bertanya-tanya nama seseorang pada penduduk setempat.

Setelah mengetahui rumah orang yang mereka cari, orang-orang itu, yang ternyata pengawal-pengawal raja tersebut, bergegas kembali ke kapal. Tak lama kemudian, muncul seseorang dengan pakaian yang jauh lebih bagus dari yang sebelumnya terlihat. Orang yang berbadan besar dengan perutnya yang buncit itu terlihat gagah dengan pakaian kebesarannya. Orang-orang yang tadinya berbaris di samping jembatan membungkukkan badannya ke arah orang tersebut. Orang itu berjalan dengan langkah mantap. Melihat hal itu, penduduk ikut-ikutan pula membungkukkan badan ke arah orang itu. Dari bisik-bisik mulut ke mulut, akhirnya mereka tahu kalau pembesar yang datang ke negeri mereka itu adalah Raja Gejuhan. Dia seorang raja dari Negeri Seberang yang sangat terkenal kekejamannya.

Mereka semakin menundukkan badannya. Mereka takut berbuat kesalahan yang akan membuat mereka sengsara. Mereka bisa saja dicambuk atau bahkan dipancung karena sebuah kesalahan kecil. Mereka tidak habis pikir mengapa raja itu sampai datang ke negeri mereka. Rombongan Raja Gejuhan menuruni jembatan menuju pantai. Dari situ, rombongan tersebut menuju ke sebuah rumah yang tadi mereka tanyakan pada penduduk. Sementara beberapa pengawal lainnya menuju perkampungan penduduk. Mereka hendak mengambil harta benda yang berharga milik penduduk Negeri Tang

Kutitang. Harta benda itu akan mereka bawa ke kapal. Mereka menganggap harta-harta itu sebagai upeti penduduk Negeri Tang Kutitang pada Raja Gejuhan. Hal itu, juga sebagai tanda bahwa Negeri Tang Kutitang takluk di bawah kekuasaan raja yang zalim itu.

Penduduk Negeri Tang Kutitang tidak tahu apa yang sedang terjadi pada negeri mereka. Mereka tidak mampu melawan kesewenang-wenangan yang dilakukan para pengawal raja itu. Mereka tidak mungkin melawan para pengawal yang bersenjata lengkap itu. Mereka hanya bisa menahan marah melihat rumah-rumah dan harta benda mereka diobrak-abrik dan dihancurkan pengawal-pengawal itu.

Pasar Melaka dan Pasar Kuli tidak pergi ke pantai menyaksikan kedatangan rombongan Raja Gejuhan. Mereka sibuk menghentikan tangis si Junjung Hati yang ingin cepat-cepat pergi dari negeri itu ke Gunung Ledang. Akan tetapi, karena rumah mereka tidak terlalu jauh dari pantai, mereka dapat menyaksikan kesibukan yang terjadi di pantai karena kedatangan seorang pembesar. Pasar Melaka dan Pasar Kuli merasa heran ketika mereka melihat rombongan Raja Gejuhan itu perlahan-lahan bergerak ke arah rumah mereka. Hati mereka berdegup kencang. Mereka bertanya-tanya apakah ada kesalahan yang mereka lakukan sehingga rombongan itu datang ke rumah mereka yang sangat sederhana.

"Apakah raja itu akan mencelakakan mereka seperti yang dikatakan Junjung Hati?" tanya Pasar Melaka dan Pasar Kuli di dalam hati.

Akhirnya, rombongan itu sampai juga ke rumah Pasar Melaka. Pasar Melaka dan Pasar Kuli bergegas turun ke halaman rumah untuk menyambut kedatangan raja. Seorang pengawal raja itu bertanya pada Pasar Melaka.

"Apakah ini rumah Junjung Hati?" tanya pengawal itu.

Pasar Melaka terkejut mendengar nama istrinya disebut oleh pengawal tersebut. Akan tetapi, dia tidak dapat berpikir lama karena kali ini pengawal tersebut membentaknya.

"Hei, kamu pekak ya. Saya tanya, apakah di sini rumah Junjung Hati?" katanya sekali lagi.

Terbata-bata Pasar Melaka menjawab, "Benar Tuanku, di sinilah rumah Junjung Hati. Dia istri hamba."

"Mana dia sekarang?" lanjut pengawal itu.

"Ada, Tuan. Dia ada di dalam rumah. Silakan masuk, Tuan," kata Pasar Melaka mempersilakan tamunya masuk.

Si Junjung Hati yang mendengar percakapan itu dari dalam rumah semakin sedih. Kekhawatirannya akan bencana yang menimpa keluarganya semakin mendekati kenyataan. Akan tetapi, mereka tidak mungkin lagi lari.

Pengawal itu menghampiri rajanya. "Tuanku, benar ini rumah Junjung Hati. Itu suami dan adiknya," kata pengawal itu sambil menunjuk pada Pasar Melaka dan Pasar Kuli.

Raja itu menghampiri Pasar Melaka dan Pasar Kuli. Dengan ramah dia menyapa keduanya.

"Saya, Raja Gejuhan dari Negeri Seberang. Saya ke sini hendak mengajak kamu berdua untuk berlayar bersama saya. Kamu berdua bekerja pada saya. Nanti kamu akan mempunyai banyak uang dan kamu dapat membelikan si Junjung Hati apa pun yang dia mau. Kamu dapat membeli perhiasan dan baju-baju cantik untuknya. Bagaimana?" ajak Raja Gejuhan pada Pasar Melaka dan Pasar Kuli.

Pasar Melaka yang semula tidak mau meninggalkan Negeri Tang Kutitang merasa tertarik dengan tawaran Raja Gejuhan. Dia ingin ikut berlayar karena dia ingin menyenangkan hati si Junjung Hati. Dia ingin membelikannya perhiasan dan baju-baju mahal. Selama ini dia kasihan pada istrinya yang selalu berpakaian buruk dan lusuh. Hal itu disebabkan dia tak mampu membelikan baju-baju yang bagus karena harganya mahal. Walaupun si Junjung Hati tidak pernah mengeluh dan meminta baju dan perhiasan mahal, tetapi sesekali Pasar Melaka ingin pula membelikannya supaya si Junjung Hati merasa senang.

"Bagaimana, Pasar Melaka?" tanya Raja Gejuhan dengan manis.

"Baiklah Tuanku, tapi hamba ingin memberi tahu istri hamba terlebih dahulu masalah ini," jawab Pasar Melaka.

"Bagaimana dengan kau, Pasar Kuli, tak inginkah kau ikut dengan kakakmu?" tanya Raja Gejuhan pada Pasar Kuli.

Pasar Kuli yang sudah lama hendak melihat negeri lain tentu saja tidak mau kehilangan kesempatan ini. Dia langsung mengangguk, mengiyakan ajakan raja. Dia tidak lagi meminta pertimbangan dan izin pada kakaknya, Pasar Melaka dan si Junjung Hati.

"Akan tetapi, hamba juga hendak memberi tahu kakak Junjung Hati terlebih dulu," kata Pasar Kuli ketika dia ingat bahwa dia belum memberi tahu masalah ini pada kakaknya.

"Ya, tapi bergegaslah, aku cuma singgah sebentar di sini?" kata raja mulai tidak sabar. Bergegas kedua kakak beradik itu naik ke rumah. Si Junjung Hati yang sejak tadi mengintip dan mendengar percakapan itu dari rumah, tidak mengizinkan keduanya pergi dengan Raja Gejuhan. Si Junjung Hati berucap pada Pasar Melaka dan Pasar Kuli.

Pisau diasah sampai tajam
Diasah dengan batu gerinda
Raja Gejuhan raja yang kejam
Hendak membunuh Kanda dan Dinda

"Kanda, ketahuilah bahwa raja itu jahat. Dia akan mencelakai Kanda dan Dinda Pasar Kuli. Jangan pergi Kanda," pinta si Junjung Hati. Dia takut mimpi yang dialaminya menjadi kenyataan. Dia merasa hal inilah yang ingin diperingatkan Datuk Saih pada keluarganya melalui mimpi.

"Jangan khawatir, Dinda," kata Pasar Melaka membujuk. Lalu, dia menjawab dengan sebuah pantun.

Banyak orang mendulang emas
Emas didulang di Indragiri
Jangan Dinda merasa cemas
Kami bisa menjaga diri

"Iya, tapi Kanda dan Dinda Pasar Kuli tidak akan mampu melawan Raja Gejuhan dan pengawalnya yang banyak itu," kata si Junjung Hati. Dia berusaha mencegah kepergian kedua orang yang disayanginya itu. Akan tetapi, Pasar Melaka dan Pasar Kuli tetap mengemasi barang-barang yang akan mereka bawa selama pelayaran.

Si Junjung Hati tidak sanggup menghentikan keinginan Pasar Melaka dan Pasar Kuli. Akhirnya dia hanya bisa pasrah. Dia berharap mimpinya tidak akan menjadi kenyataan. Si Junjung Hati mele-

pas kepergian Pasar Melaka dan Pasar Kuli dengan air mata yang tidak dapat ditahannya. Sementara Raja Gejuhan berusaha berbaik-baik dengan Si Junjung Hati. Dia mengatakan akan menjaga Pasar Melaka dan Pasar Kuli selama dalam pelayaran.

Si Junjung Hati mengantar Pasar Melaka dan Pasar Kuli ke kapal layar. Dipeluknya kedua orang yang disayanginya itu. Dia berdoa semoga tidak terjadi bencana apa pun pada mereka selama dalam pelayaran. Setelah Raja Gejuhan masuk kembali ke perahu, kedua orang itu pun mengikutinya. Mereka melambaikan tangan pada si Junjung Hati yang masih berlinang air mata. Tidak berapa lama, kapal Raja Gejuhan kembali berlayar. Penduduk Negeri Tang Kutintang melepas kepergian Raja Gejuhan dengan senang hati. Mereka berharap raja yang jahat itu tidak akan pernah kembali ke negeri mereka. Akan tetapi, mereka juga menyesali kepergian Pasar Melaka dan Pasar Kuli mengikuti raja itu. Mereka khawatir, kedua orang itu akan dicelakai oleh raja.

4. PERGI BERLAYAR

Di dalam kapal layar yang besar itu, Pasar Melaka dan Pasar Kuli terkagum-kagum melihat keadaan di dalamnya. Ruangan kapal itu sangatlah besar dan luas, lagi indah. Semua orang yang ada di dalam kapal itu tampak bekerja dengan tekun. Tak seorang pun tampak bermain-main, bahkan seolah-olah kedatang Pasar Melaka dan Pasar Kuli tidak mereka hiraukan. Mereka tetap bekerja. Mereka sempat membungkukkan badan ketika Raja datang.

Setelah itu, kembali pada pekerjaan masing-masing. Ketika Pasar Melaka berusaha menyapa mereka. Mereka membuang muka seolah-olah tidak mendengar apa yang dikatakan Pasar Melaka.

Pasar Melaka menyangka orang-orang itu sibuk dengan pekerjaannya. Mereka tidak mau diganggu. Sesungguhnya, mereka takut menjawab sapaan itu. Mereka khawatir akan dimarahi pengawal-pengawal yang mengawasi mereka, seperti macan mengintai mangsa. Pernah suatu kali, seorang pekerja itu menyapa temannya yang dijumpai di kapal itu. Karena perbuatannya tersebut, dia dipukul pengawal raja yang sedang berjaga. Seorang pekerja yang sempat jatuh terpeleset di lantai kapal, atas perintah raja dibuang ke laut yang waktu itu sedang mengganas. Sejak itu, para pekerja tidak pernah lagi saling bicara bila sedang bekerja. Mereka baru bisa berbicara kalau mereka sedang beristirahat di kamar mereka yang sempit dan pengap di ruang bawah kapal. Itu pun dengan berbisik-bisik agar jangan sampai diketahui oleh pengawal raja.

Pasar Melaka dan Pasar Kuli ditempatkan di sebuah kamar yang besar dan bagus. Tidak pernah seumur hidup mereka melihat kamar seperti itu. Tempat tidurnya besar dan cukup untuk tidur berdua. Di atasnya terdapat sebuah tilam yang empuk, yang dialasi dengan kain yang halus. Pasar Kuli tidak sabar untuk mencoba tempat

tidur. Dia tertawa-tawa merasakan keempukan tempat tidurnya. Sudah terbayang di mata mereka lelapnya tidur malam ini. Akan tetapi, teringat oleh mereka si Junjung Hati yang tidak merasakan kemewahan kamar tidur ini. Tentu akan lebih menyenangkan kalau si Junjung hati ikut pula dalam pelayaran ini.

Di atas meja kecil yang ada di dalam ruangan tersebut terdapat makanan yang belum pernah sebelumnya dilihat Pasar Melaka dan Pasar Kuli. Makanan itu seekor udang besar yang entah dimasak dengan bumbu apa. Baunya sangat harum dan sepertinya rasanya sangat enak.

"Apa nama masakan ini, Kanda?" tanya Pasar Kuli kepada Pasar Melaka.

Pasar Melaka menggeleng, tandak tidak tahu. "Entahlah, Dinda, entah masakan apa pula ini. Belum pernah Kanda melihat masakan seperti ini walaupun Kanda sering menangkap udang sebesar itu, tapi tak pernah Kakakmu memasak seperti ini."

Karena lapar, meraka langsung saja memakan makanan yang disediakan di dalam kamar itu. Ketika mereka sedang asyik-asyiknya menikmati makanan yang disediakan, pintu kamar diketuk dari luar. Pasar Melaka bergegas membukakan pintu. Di luar kamar tampak berdiri seorang pengawal raja.

"Ada apa, Tuan Prajurit?" tanya Pasar Melaka.

"Ada titahn dari Tuanku Raja Gejuhan. Nanti malam kamu berdua mulai bekerja di kapal ini. Kalian diperintahkan untuk bekerja sebagai penarik tali layar," kata pengawal itu.

Walaupun Pasar Melaka belum pernah menarik tali layar kapal sebesar ini, tetapi meraka adalah nelayan yang terbiasa mencari ikan dengan kapal layar. Lagi pula, mereka malu hati untuk menolak tugas yang diberikan raja pada mereka. Apalagi raja sudah memperlakukan mereka dengan sangat baik. Oleh karena itu, mereka mengiyakan saja perintah yang diberikan raja padanya.

"Baiklah, Tuan Pengawal. Nanti malam kami mulai bekerja," jawab Pasar Melaka.

Setelah selesai makan dan istirahat, Pasar Melaka dan adiknya naik ke geladak kapal untuk melihat pemandangan laut dari kapal la-

yar besar itu, sangatlah indah. Laut yang bitu itu terlihat tenang. Hanya gelombang-gelombang kecil yang saling berkejaran. Sesekali terlihat ikan-ikan yang berloncatan di atas permukaan laut. Burung-burung camar pun terbang dengan perlahan dan sesekali menyambar ke laut, menangkap ikan yang menjadi santapannya. Beberapa perahu layar terombang-ambing dipermainkan ombak. Di ufuk barat, matahari memerah di sela-sela awan yang berarak ditiup angin. Matahari itu kian lama tampak seakan-akan tenggelam ke laut. Sebuah pemandangan yang menakjubkan diciptakan Tuhan di senja itu.

Malam itu sesudah makan malam, Pasar Melaka dan Pasar Kuli bergegas ke atas geladak. Mereka tidak sabar untuk memulai pekerjaan mereka di atas kapal layar besar ini. Mereka berjanji dalam hati akan rajin bekerja. Mereka berharap Raja Gejuhan akan senang dan terus mempekerjakan mereka di kapal ini. Dengan begitu, mereka akan mendapat upah yang banyak. Dengan uang tersebut mereka akan membelikan pakaian yang bagus dan perhiasan yang indah untuk si Junjung Hati. Mereka juga akan membuatkan rumah yang besar untuknya. Kamar-kamarnya bagus seperti kamar yang mereka tempati sekarang. Nanti mereka juga akan bertanya pada juru masak kapal ini bagaimana caranya membuat masakan udang yang mereka makan tadi. Mereka akan membuatkan masakan itu untuk si Junjung Hati. Setelah itu, mereka akan mengajarkannya pada si Junjung Hati sehingga mereka akan sering makan makanan yang lezat seperti itu.

Sesampai di geladak, mereka sudah ditunggu oleh pengawal yang berjaga malam itu. Pengawal itu sempat membentak mereka.

"Mengapa lama sekali kalian baru naik ke geladak?" pengawal itu tampak tidak bersahabat, tidak seperti siang tadi.

"Maaf, Tuan!" jawab Pasar Melaka. Hatinya bertanya-tanya karena perubahan sikap pengawal itu.

"Kamu bertugas di sana!" kata pengawal itu. Tangannya menunjuk pada Pasar Melaka.

"Kamu berjaga di sana!" katanya pada Pasar Kuli.

Kedua tempat bertugas kakak beradik itu berjauhan satu sama lain. Bahkan, tempat bertugas keduanya tidak saling terlihat. Akan te-

tapi, mereka patuh saja pada tugas yang diberikan raja pada mereka. Mereka beranjak pergi ke tempat masing-masing. Pasar Melaka berpesan pada adiknya untuk berhati-hati.

Malam itu langit gelap. Gelombang laut tidak terlalu tinggi. Angin bertiup tidak terlalu kencang. Dengan demikian, laju kapal tetap lancar dan tenang. Untuk menambah kecepatan kapal, pengawal raja memerintahkan Pasar Melaka untuk mengembangkan layar. Dengan cekatan Pasar Melaka melaksanakan tugas tersebut sehingga laju kapal bertambah. Pada saat sedang melaksanakan tugas tersebut, tiba-tiba tanpa disadarinya Raja Gejuhan sudah ada di dekatnya.

"Kau senang bekerja di kapal ini, Pasar Melaka?" tanya Raja.

Pasar Melaka terkejut dengan sapaan itu. Hampir saja dia terpeleset dan jatuh ke laut karena memang tempat berdirinya tidak terlalu jauh dari bibir kapal.

"Maaf, Tuanku, hamba tidak tahu kehadiran Tuanku. Tentu saja hamba senang. Tuanku sangat baik pada hamba. Hamba disediakan kamar yang bagus dan makanan yang lezat. Hamba senang Tuanku!" Demikian kata Pasar Melaka menjawab pertanyaan Raja.

"Baguslah kalau demikian," kata Raja sambil mendekat pada Pasar Melaka. Pasar Melaka yang menganggap bahwa Raja Gejuhan adalah raja yang baik, tidak waspada. Tiba-tiba Raja itu mendorong badan Pasar Melaka yang berada di pinggir kapal sehingga jatuh ke laut yang gelap. Teriakan Pasar Melaka yang terkejut dan ketakutan, hilang ditelan ombak. Setelah mendorong Pasar Melaka, Raja Gejuhan tertawa terbahak-bahak menyaksikan badan Pasar Melaka yang jatuh dan hilang di lautan luas.

Raja itu kemudian beranjak ke tempat Pasar Kuli yang tidak tahu bahwa kandanya baru saja dicelakai oleh Raja. Dia sangat senang karena Raja berkenan melihatnya sedang bekerja. Dia menganggap hal tersebut sebagai pertanda bahwa Raja Gejuhan sangat baik dan perhatian padanya. Raja Gejuhan bukanlah orang jahat seperti yang dikhawatirkan kakaknya, si Junjung Hati.

"Tuanku," katanya menyapa Raja dengan senyumnya.

"Senang bekerja di sini, Pasar Kuli?" tanya Raja berbasa-basi.

"Senang sekali, Tuanku. Tuanku baik pada hamba dan Kakanda hamba," kata Pasar Kuli.

Raja Gejuhan tertawa senang karena dipuji seperti itu. Ketawanya sangat keras sehingga perutnya yang buncit terguncang-guncang naik-turun.

"Ya, ya, aku memang baik," katanya sambil tetap tertawa.

Pasar Kuli tidak tahu apa yang menyebabkan Raja tertawa sampai terbahak-bahak seperti itu. Menurutnya apa yang baru saja diucapakannya tidaklah lucu betul. Akan tetapi, untuk menghormati sang Raja, Pasar Kuli ikut pula tertawa menemani Raja. Ketika Raja itu telah berhenti tertawa, dia memerintahkan Pasar Kuli untuk merapikan tali-tali layar yang kusut. Tali-tali itu tergeletak di lantai kapal.

"Kaurapikan tali-tali itu!" perintahnya pada Pasar Kuli.

Pasar Kuli menuruti perintah Raja Gejuhan. Dipintalnya tali-temali yang kusut itu dengan tekun. Dia tidak menyadari kalau dirinya sudah berada di pinggir perahu. Dengan sekali sentakan oleh Raja, kaki Pasar Kuli terbelit tali. Dia kehilangan keseimbangan dan jatuh ke laut. Kali ini kembali tawa Raja Gejuhan terdengar ke seluruh geladak kapal. Beberapa pengawal ikut pula tertawa. Beberapa pekerja tampak berpura-pura tidak tahu apa yang baru saja terjadi. Padahal di dalam hati mereka mengutuk perbuatan jahat Raja Gejuhan yang suka membunuh orang seenak perutnya saja.

Kedua orang itu sama sekali tidak bersalah apa-apa pada Raja. Akan tetapi, mereka dianggap orang yang dapat menghambat keinginan Raja untuk menyunting si Junjung Hati yang akan dijadikannya istri. Oleh karena itu, Raja memutuskan untuk membunuh mereka.

Setelah dapat menghentikan tawanya, Raja itu memerintahkan nakoda untuk memutar kemudi. Perahu itu kembali ke Negeri Tang Kutilang. Raja ingin mengabarkan kematian Pasar Melaka dan Pasar Kuli pada si Junjung Hati. Dia juga ingin membujuk si Junjung Hati untuk ikut dengannya ke Kerajaan Negeri Seberang.



Dengan sekali sentakan oleh Raja, kaki Pasir Kuli terbelit tali dan terjatulah ia ke laut luas.

5. DIJEMPUT RAJA GEJUHAN

Setelah berlayar sekian lama, keesokan paginya kapal layar Raja Gejuhan kembali mendarat di Negeri Tang Kutitang. Pagi itu penduduk Negeri Tang Kutitang sibuk hendak menurunkan hasil tangkapan ikannya. Mereka bertanya-tanya mengapa rombongan kapal Raja Gejuhan itu kembali ke negeri mereka. Beberapa kapal nelayan yang sudah mendarat terpaksa ditarik beramai-ramai karena kapal layar besar milik raja hendak mendarat di tempat yang sama.

Penduduk Negeri Tang Kutitang ketakutan. Mereka takut rombongan raja kembali merampok harta benda mereka. Mungkin juga pengawal raja akan membunuh mereka. Kekejaman Raja Gejuhan sudah sampai pada mereka. Kemarin mereka menyaksikan tingkah laku para pengawal raja yang sangat kasar. Mereka senang ketika akhirnya raja itu pergi. Akan tetapi, pagi ini rombongan raja itu datang kembali. Ketakutan yang sudah hilang kembali menyergap mereka.

"Apa yang diinginkan raja itu, ya?" pikir hampir semua penduduk yang mengetahui kedatangan raja itu. Kalaulah bisa, mau rasanya mereka melarikan diri dari tempat itu dan berdiam diri di rumah. Kalaulah mungkin, mau rasanya mereka bersembunyi untuk sementara waktu di hutan, menanti raja itu pergi dari negeri mereka. Akan tetapi, mereka terlanjur berada di pantai dan tidak bisa pergi kalau tidak diperintahkan oleh raja atau pengawal-pengawalnya.

Berita kedatangan rombongan Raja Gejuhan itu sampai pula ke telinga si Junjungan Hati. Dia melongok dari jendela rumahnya. Dia melihat rombongan kapal layar Raja Gejuhan sudah mendarat di pantai. Hati si Junjung Hati berdetak keras. Perasaannya kembali tidak enak. Tadi malam dia tidak bisa tidur mengingat kepergian Pasar Melaka dan Pasar Kuli berlayar dengan Raja Gejuhan yang ja-

hat. Dia berdoa sepanjang malam agar kedua orang yang disayanginya itu dapat selamat kembali ke Negeri Tang Kutitang.

Dengan setengah berlari si Junjung Hati pergi ke pantai. Dia tidak menghiraukan kakinya yang sakit tergores batu-batu dan tumbuh-tumbuhan yang hidup di tepi jalan menuju pantai. Dia ingin mengetahui berita mengenai Pasar Melaka dan Pasar Kuli secepatnya. Ditemuinya pengawal Raja Gejuhan. Dia minta izin untuk menemui raja. Pengawal yang mengenali si Junjung Hati lalu membawanya ke hadapan raja.

"Tuanku, mana suami dan adik hamba. Bolehkan hamba bertemu dengan mereka?" kata si Junjung Hati menghiba pada raja.

Dengan wajah sedih Raja Gejuhan menceritakan kemalangan yang menimpa kedua kakak beradik itu.

"Maafkan saya Junjung Hati. Saya tidak dapat menolak takdir. Tadi malam gelombang laut sangatlah besar. Angin bertiup kencang sekali. Kapal besar ini terombang-ambing, hampir saja terbalik. Kami semua sibuk bekerja supaya kapal ini tidak tenggelam. Sudah banyak air laut yang masuk ke kapal. Pasar Melaka dan Pasar Kuli saya suruh berdiam saja di kamar karena mereka belum terbiasa di kapal ini. Akan tetapi, mereka tidak mau dan memaksa ikut membantu pekerja-pekerja lainnya."

Raja mengusap air matanya yang mengalir sambil meneruskan ceritanya.

"Akan tetapi, ketika sebuah gelombang besar menghantam perahu, mereka berdua terlempar ke laut. Saya sudah memerintahkan pengawal untuk mencarinya. Berjam-jam kami mencari, tapi mereka tidak kami temukan." Raja berpura-pura sedih menceritakan kejadian itu pada si Junjung Hati. Sebenarnya, Raja Gejuhan hanya bersandiwara saja. Di dalam hatinya dia gembira karena Pasar Melaka dan Pasar Kuli sudah meninggal.

Air mata si Junjung Hati yang sudah membayang di pelupuk matanya mengalir tak terbendung. Dia menyesali keputusan Pasar Melaka dan Pasar Kuli untuk ikut bersama Raja Gejuhan. Si Junjung Hati tahu, tidak seperti itu kejadian yang menimpa kedua kerabat itu. Raja Gejuhan telah berbohong padanya. Tidak ada badai tadi ma-

lam. Laut tenang dan nelayan dapat melaut tanpa khawatir pada gelombang besar. Apa yang diceritakan raja hanya untuk mengelabuinya. Raja tidak mau si Junjung Hati tahu apa yang sudah diperbuatnya pada Pasar Melaka dan Pasar Kuli.

Si Junjung Hati tidak tahu pasti apa yang terjadi. Dia hanya dapat mengira-ngira bahwa raja sudah membunuh kedua orang itu. Mungkin Pasar Melaka dan Pasar Kuli kini sudah dilempar ke laut. Si Junjung Hati pun menangis.

"Baiklah Tuanku, hamba permisi pulang," kata si Junjung Hati beranjak dari tempat duduknya.

"Jangan Junjung Hati. Ikutlah kau denganku ke Kerajaan Negeri Seberang. Aku harus bertanggung jawab padamu karena Pasar Melaka dan Pasar Kuli sudah tidak ada lagi kini. Bukankah Pasar Melaka juga sudah berpesan demikian?" lanjut Raja Gejuhan.

Si Junjung Hati ingat, ketika Pasar Melaka pergi dia sempat berpesan kalau dia meninggal, si Junjung Hati mau ikut dengan Raja Gejuhan. Pasar Melaka juga membolehkan Raja Gejuhan menikah dengan si Junjung Hati. Keinginan Pasar Melaka ini ditentang oleh si Junjung Hati. Dia tahu Raja Gejuhan bukanlah raja yang baik, seperti pesan yang disampaikan Datuk Saih di dalam mimpinya. Lagi pula menurut Datuk Saih, raja ini pula yang akan mencelakai Pasar Melaka dan Pasar Kuli.

"Lebih baik hamba di Negeri Tang Kutitang saja, Tuanku. Hamba lahir dan besar di sini. Hamba ingin kalau hamba mati, di sini pula tempatnya," jawab si Junjung Hati. Dia menolak tawaran Raja Gejuhan.

"Untuk apa kau di sini Junjung Hati. Di sini kau sudah tak punya keluarga lagi. Siapa yang akan menghidupi kau. Siapa pula yang akan melindungi kau kalau ada bahaya. Ikutlah dengan aku. Di istana kau akan senang. Kau tak perlu bekerja. Apa yang kau ingin tinggal perintah. Banyak dayang-dayang yang akan melayani semua keinginan kau," bujuk Raja Gejuhan.

Raja ini memang ingin sekali mempersunting si Junjung Hati untuk dijadikan istrinya. Berita tentang kecantikan si Junjung Hati memang sudah sampai ke telinganya. Itu pula sebabnya dia sengaja da-

tang ke Negeri Tang Kutitang untuk menjemput si Junjung Hati dan menjadikannya istri. Akan tetapi, karena si Junjung Hati sudah bersuami, dia harus menyingkirkan suaminya terlebih dahulu. Untuk itulah dia berpura-pura membawa Pasar Melaka dan Pasar Kuli berlayar bersamanya. Kemudian dia melemparkan mereka ke laut. Dia sengaja tidak membunuh keduanya di depan si Junjung Hati karena jika demikian, si Junjung Hati tidak akan mau menjadi istrinya. Dengan berpura-pura mengatakan bahwa kematian Pasar Melaka dan Pasar Kuli adalah sebuah kecelakaan, maka si Junjung Hati tidak akan dendam padanya dan mau menjadi istrinya.

"Bagaimana Junjung Hati, maukah kau pergi bersamaku?" Raja Gejuhan terus membujuk.

Si Junjung Hati paham, tidak mungkin Raja Gejuhan akan melepaskan dirinya. Bagaimanapun akan dicarinya cara untuk membawanya pergi. Mungkin dengan cara baik-baik atau pun dengan paksaan. Dengan pertimbangan yang demikian, akhirnya si Junjung Hati menyetujui permintaan Raja Gejuhan. Sebenarnya hatinya sakit karena perbuatan yang dilakukan raja itu kepada orang-orang yang disayanginya. Akan tetapi, dia harus pintar-pintar mengakali maksud jahat Raja Gejuhan padanya. Kalau dia menolak keinginan raja, sama saja dengan bunuh diri. Dia menyaksikan banyaknya pengawal Raja Gejuhan yang ada di kapal induk ini dan kapal-kapal lainnya. Walaupun dia pandai bermain silat, tidak mungkin dia mampu mengalahkan pasukan sebanyak itu. Jadi, dia memutar otak supaya dapat mengalahkan raja yang zalim ini. Pada saat ini waktunya tidak tepat. Dia harus berpura-pura baik pada Raja Gejuhan, sambil mencari waktu yang tepat untuk melawan raja ini.

"Baiklah, Tuanku. Hamba ikut dengan Tuanku. Akan tetapi, sebelumnya izinkanlah hamba berkemas-kemas terlebih dahulu. Hamba ingin pulang dulu ke rumah hamba dan membawa pakaian-pakaian dan barang-barang yang hamba perlukan," jawab si Junjung Hati akhirnya.

"Tidak perlu, Junjung Hati. Sudah aku persiapkan pakaian yang bagus-bagus untuk kau kenakan. Tinggalkan saja pakaian kau yang sudah lama itu," kata raja mendengar keputusan si Junjung Hati.

"Terima kasih banyak, Tuanku. Tuanku baik sekali pada hamba. Perbolehkanlah hamba menengok rumah hamba barang sejenak. Hamba juga berkeinginan untuk berpamitan pada tetangga dan handai tolan hamba. Hamba tidak tahu kapan hamba bisa kembali ke Negeri Tang Kutitang ini lagi," kata si Junjung Hati.

Raja Gejuhan bersenang hati mendengar perkataan si Junjung Hati. Hatinya berbunga-bunga. Apa yang diidam-idamkannya tak lama lagi akan terpenuhi. Akan tetapi, dia berusaha untuk tidak memperlihatkan rasa senangnya pada si Junjung Hati. Dia khawatir si Junjung hati akan curiga apabila dia terlalu gembira. Dia harus memperlihatkan kesedihan dan keprihatinannya atas musibah yang baru saja menimpa si Junjung Hati. Dengan demikian, dia berharap si Junjung Hati akan menyukainya.

"Baiklah kalau begitu. Aku izinkan kau menengok rumahmu, tetapi cepatlah kembali ke kapal karena sebentar lagi aku mau berangkat," Raja Gejuhan akhirnya memperbolehkan si Junjung Hati untuk menengok rumahnya.

"Pengawal, antarkan Junjung Hati ke rumahnya. Setelah itu bawa kembali dia kemari!" perintah Raja Gejuhan.

"Baik, Tuanku," jawab pengawal itu sambil membungkukkan badannya ke arah raja.

Diantar oleh sepuluh orang pengawal, si Junjung Hati menuju rumahnya. Di dalam rumah dipandanginya semua sudut rumah yang sangat dicintainya. Di rumah ini dia tinggal sejak kecil sampai sekarang. Banyak kenangan yang tidak mungkin dia hapus begitu saja dari ingatannya. Si Junjung Hati sangat sedih karena sekarang dia terpaksa meninggalkan rumah tersebut. Dia bertambah sedih ketika mengingat sekarang dia sudah sebatang kara. Orang-orang yang dikasihinya baru saja meninggalkannya. Dia tidak tahu di mana kuburannya. Mengingat semua itu, air mata si Junjung Hati meleleh di pipinya.

Akan tetapi, demi keadilan untuk suami dan adiknya, juga orang-orang yang sudah dizalimi oleh Raja Gejuhan, dia harus tegar dan tabah menghadapi semua cobaan yang menimpanya. Dikemasinya pakaian dan beberapa barang yang dia perlukan, kemudian dia

bungkus dengan kain. Setelah puas menatap seluruh penjuru rumahnya, si Junjung Hati berpamitan pada beberapa orang yang berdekatan rumah dengannya. Dengan langkah mantap si Junjung Hati menuju kapal Raja Gejuhan. Disapunya air mata yang masih menggenang di pipinya. Beberapa orang penduduk yang melihat si Junjung Hati, merasa kasihan dengan kemalangan dan penderitaan yang menimpanya. Sekarang Raja Gejuhan hendak pula membawa serta si Junjung Hati bersamanya. Penduduk Negeri Tang Kutitang tahu, sesungguhnya si Junjung Hati tidak sudi pergi dengan raja yang jahat itu. Akan tetapi, apalah daya, raja itu sangat kuat karena dibantu pengawal yang sangat banyak. Mereka hanya bisa merasa kasihan pada si Junjung Hati. Mereka tak berani menolong si Junjung Hati dan melawan raja itu.

Si Junjung Hati melambaikan tangannya pada penduduk Negeri Tang Kutitang yang ada di pantai. Hatinya pedih harus meninggalkan mereka. Penduduk Negeri Tang Kutitang adalah orang-orang yang sangat sederhana., tetapi mereka memiliki hati yang baik dan tulus.

Setelah si Junjung Hati naik ke kapal, raja pun memerintahkan nakoda kapal untuk berlayar. Perlahan kapal itu meninggalkan pantai Negeri Tang Kutitang. Semakin lama Pulau Negeri Tang Kutitang terlihat semakin mengecil, sampai akhirnya hilang dari pandangan.

6. DI NEGERI SEBERANG

Setelah berlayar selama tujuh hari tujuh malam, akhirnya kapal layar Raja Gejuhan semakin mendekati Negeri Seberang. Dari kejauhan terlihat banyak orang yang menunggu kedatangan raja itu di pinggir pantai. Kain berwarna-warni berbentuk bendera dan umbul-umbul, di pasang di sepanjang pantai, sehingga suasana menjadi meriah. Panji-panji kebesaran tersebut berkibar-kibar ditiup angin pantai yang cukup kencang di siang itu.

Di anjungan kapal layar kebanggaannya, Raja Gejuhan berdiri dengan gagahnya. Dia memandang ke negerinya. Raja itu sangat gembira melihat upacara penyambutan kedatangannya yang dirancang sangat megah dan meriah. Dari kapal sayup-sayup sudah mulai terdengar bunyi-bunyian yang dipersembahkan untuknya. Raja Gejuhan tertawa-tawa gembira melihat semua itu. Kegembiraan yang dirasakannya bertambah karena tujuannya berlayar untuk menjemput si Junjung Hati sudah tercapai. Si Junjung Hati kini ada bersamanya.

Semakin dekat ke pantai, keramaian yang ada semakin jelas terlihat. Ratusan orang yang terdiri dari pembesar-pembesar istana, para pengawal, dan dayang-dayang sudah berkumpul dengan pakaian terbaiknya masing-masing. Mereka berjajar membentuk barisan menyambut kedatangan Raja Gejuhan. Seekor kuda putih dan seekor lagi berwarna hitam terlihat pula di sana.

Kuda-kuda itu adalah kuda-kuda terbaik yang dipunyai Raja Gejuhan. Biasanya kuda-kuda itu ditunggangi raja apabila dia hendak berkeliling-keliling di negerinya. Selain itu, kalau sedang musim berburu, raja menunggangi salah satu kuda kesayangannya itu. Dia juga memberi nama pada kedua kuda tersebut. Yang hitam dinamainya Semberani, sedangkan yang putih dinamainya Kilat. Karena dipeliha-

ra dengan baik, kedua kuda itu terlihat sehat. Rumput yang diberikan adalah rumput pilihan yang berwarna hijau dan masih segar. Kuda-kuda itu juga diberi makan telur ayam dan diberi minum susu setiap harinya.

Pada saat kapal layar Raja Gejuhan mendarat di pantai Negeri Seberang, para pembesar istana, para pengawal, dan dayang-dayang membungkukkan badan ke arah Raja Gejuhan yang turun dari kapal layar kebanggaannya. Di samping Raja Gejuhan terlihat seorang perempuan yang sangat cantik. Dia memakai pakaian yang sangat bagus dan serasi dengan kulitnya. Perempuan itu tampak melangkah dengan canggung. Akan tetapi, hal tersebut tidak mengurangi kecantikan dan pesona yang dimilikinya. Semua mata memandang kagum pada perempuan itu dan memuji kecantikannya.

"Pantas saja Raja Gejuhan menyempatkan diri pergi menjemput perempuan itu. Biasanya raja hanya memerintahkan pengawalnya untuk menjemput perempuan yang disukainya," pikir mereka.

Perempuan cantik dengan pakaian bagus itu adalah si Junjung Hati. Dia diperintahkan raja untuk membersihkan diri dan memakai pakaian indah yang belum pernah dilihatnya sama sekali. Pakaian itu berwarna kuning gading dengan hiasan benang emas. Pada awalnya, si Junjung Hati menolak untuk memakai pakaian itu. Dia merasa tidak pantas memakai pakaian yang dianggapnya terlalu bagus untuknya. Akan tetapi, Raja Gejuhan terus memaksa.

"Pakailah pakaian ini, Junjung Hati. Pakaian ini memang dibuat untuk kau. Sekarang kau menjadi tamu raja yang sangat berkuasa di negeri ini. Kau tidak boleh berpakaian buruk seperti itu karena akan membuatku malu, " kata Raja Gejuhan pada si Junjung Hati.

"Maaf, Tuanku. Hamba tidak terbiasa memakai pakaian bagus seperti ini. Hamba tidak tahu cara memakainya. Hamba takut pakaian ini akan rusak oleh hamba. Biarlah hamba memakai pakaian yang hamba bawa dari rumah saja," jawab si Junjung Hati.

"Tidak bisa! Kau harus memakai pakaian itu. Kau tidak boleh membantah perkataan raja. Kau tahu hukuman untuk orang yang membantah titah raja?" kata Raja Gejuhan mulai marah.

Beberapa dayang yang berada di kamar si Junjung Hati ikut membujuk. Mereka tahu perangai Raja Gejuhan kalau sudah marah.

Dia tidak segan-segan menghukum cambuk orang yang tidak menyenangkan hatinya. Dengan mudah dia dapat memenggal kepala orang yang membantah perintahnya. Mereka tidak ingin si Junjung Hati mendapat nasib seperti itu karena mereka melihat si Junjung Hati adalah orang yang sangat baik. Selama pelayaran, si Junjung Hati memperlakukan mereka seperti kawan. Makanan-makanan yang lezat, yang disuguhkan untuk si Junjung Hati, boleh pula mereka cicipi. Sebelumnya, tidak pernah mereka merasakan makanan sesedap itu, padahal mereka sering melihatnya dimakan oleh raja dan para pembesar istana.

"Pakai sajalah, Tuan Putri. Tuan Putri akan semakin cantik dengan pakaian itu," bujuk seorang dayang.

"Benar, Tuan Putri, pakai sajalah. Nanti Tuanku murka pada Tuan Putri. Tuanku pun akan murka pada kami karena tidak bisa membujuk Tuan Putri," kata dayang yang lain.

Si Junjung Hati tercenung. Di dalam hati dia membenarkan kata dayang-dayang itu. Dia masih harus membuat rencana untuk mengalahkan Raja Gejuhan. Sekarang rencana itu belum ditemukannya. Jadi, kalau dia tidak mau menuruti perkataan raja, dia bisa dihukum. Mungkin dia akan dipukuli, dipenjara, atau dihukum mati. Lagi pula, dia tidak sampai hati kalau akibat kekeraskepalaannya itu, para dayang ini ikut pula menanggung derita. Akhirnya dengan berat hati dipakainya juga pakaian pemberian raja itu.

Ketika Raja Gejuhan sudah sampai di pantai, seorang prajurit memberi hormat pada raja. Dibantu pengawalnya itu, Raja Gejuhan menaiki kuda Semberani kesayangannya. Setelah itu, pengawal mempersilakan si Junjung Hati menaiki kuda yang satunya lagi, si Kilat.

Kali ini si Junjung Hati menolak. Dia bersikeras untuk berjalan kaki saja.

"Maaf, hamba belum pernah menunggang kuda sebelumnya. Hamba lebih suka berjalan kaki saja," katanya pada pengawal itu. Pengawal itu terheran-heran mendengar jawaban si Junjung Hati. "Mana mungkin tamu Raja Gejuhan akan berjalan kaki ke istana, sementara jarak istana dengan pantai ini cukup jauh?" pikir pengawal itu.

"Maaf, Tuan Putri. Kuda ini sudah sangat terlatih. Dia tidak akan mencelakai Tuan Putri, walaupun Tuan Putri belum pernah menunggang kuda sebelumnya. Lagi pula, istana cukup jauh dari sini. Tuan Putri akan merasa letih kalau berjalan kaki," kata pengawal itu.

"Tidak. Hamba akan berjalan kaki saja. Hamba sudah terbiasa berjalan kaki di negeri hamba, Tang Kutitang. Tuanku, izinkan hamba berjalan kaki," kata si Junjung Hati memohon pada Raja Gejuhan.

Kali ini tampaknya Raja Gejuhan tidak mau bersikap terlalu keras pada si Junjung Hati. Dia tahu, dia harus mengambil hati si Junjung Hati sehingga mau menjadi istrinya kelak.

"Baiklah Junjung Hati, kau boleh berjalan kaki," kata raja kemudian.

Si Junjung Hati tersenyum. "Terima kasih atas kebaikan hati, Tuanku," katanya.

Raja Gejuhan menunggangi kuda Semberaninya, sementara si Junjung Hati berjalan kaki di dekatnya. Dengan kuda masing-masing, para pembesar istana mengikuti raja dari belakang. Mereka dikawal pengawal-pengawal pilihan. Sekitar setengah jam kemudian, rombongan raja itu sampai di istana raja yang sangat megah. Di istana itu mereka disambut lagi dengan meriah. Berbagai pertunjukan yang ada di Negeri Seberang dipersembahkan atas kedatangan Raja Gejuhan. Alat-alat musik, seperti *tetawak*, gendang, *calempong*, dan rebab tak henti-hentinya berbunyi merdu.

Raja Gejuhan masuk ke istana diikuti para pembesarnya. Dia langsung menuju peraduannya yang dibuat sangat nyaman untuk tidur dan beristirahat. Di kamar mandinya sudah tersedia air hangat yang ditaburi bunga-bunga aneka warna dan keharuman. Kemudian dia berendam di dalam air hangat itu untuk menyegarkan tubuhnya.

Sementara itu, si Junjung Hati dibawa ke sebuah kamar besar yang sangat indah. Kamar itu lebih besar dan bagus daripada kamar yang didiaminya selama di dalam kapal. Tempat tidurnya besar dan dialasi kain halus yang pinggirnya diberi hiasan dengan benang emas dan perak. Dari langit-langit kamar terbentang kain tipis yang menjuntai sampai ke pinggir tempat tidur. Si Junjung Hati memandang ke arah lain. Di samping kiri kanan tempat tidur besar itu ada meja ber-

ukir. Di atas meja sebelah kiri terdapat seperangkat alat minum dari perak. Di atas meja sebelah kanan ada sebuah piring besar yang berisi buah-buahan segar. Si Junjung Hati tidak mengetahui beberapa nama buah yang ada di dalam piring itu. Di sudut kamar lainnya si Junjung Hati melihat sebuah lemari besar yang berukir gambar bunga dan naga. Dia memandang takjub pada lemari itu.

"Itu tempat lemari pakaian Tuan Putri," kata seorang dayang pada si Junjung Hati. Dayang yang lain bergegas membuka lemari yang ternyata dipenuhi pakaian yang indah-indah.

"Pakaian itu untukku?" tanya si Junjung Hati heran.

"Iya, Tuan Putri. Semua pakaian itu untuk Tuan Putri," kata dayang itu memastikan.

Si Junjung Hati beranjak ke lemari besar tersebut. Dipegangnya pakaian-pakaian mahal itu dengan kagum. Belum pernah dia melihat pakaian sebagus dan seindah itu sebelumnya. Tak seorang pun penduduk Negeri Tang Kutitang yang mempunyai pakaian seperti itu.

"Silakan, Tuan Putri pilih untuk Tuan Putri pakai setelah mandi," kata dayang itu.

"Sudah hamba siapkan air untuk mandi Tuan Putri," ucap dayang yang lain.

"Mandi? Yah, aku sudah ingin mandi. Badanku gatal-gatal rasanya setelah sepekan ini tidak mandi," kata si Junjung Hati bersemangat.

"Ayo kita ke laut, aku ingin mandi di laut," ajak si Junjung Hati pada dayang-dayang itu.

Para dayang itu saling berpandangan mendengar ajakan si Junjung Hati. Mereka heran, Tuan Putri mereka mau mandi di laut, padahal air mandi sudah tersedia di kamar mandi.

"Tuan Putri tidak perlu ke laut untuk mandi. Di ruangan sebelah itu sudah ada air yang tuan putri perlukan untuk mandi. Ada air hangat dan juga air bunga-bungaan yang dipetik dari kebun istana," dayang itu memberi tahu si Junjung Hati.

Mendengar hal itu si Junjung Hati merengut.

"Aku tidak mau mandi di sana. Aku tidak biasa mandi diambilkan seperti itu. Aku mau mandi berenang di laut," katanya bersikeras.

"Mandi dengan air hangat dan air bunga-bungaan lebih menye-

nangkan Tuan Putri. Badan Tuan Putri akan terasa segar dan harum. Bukankah Tuan Putri baru saja dari perjalanan jauh?" kata mereka membujuk.

"Tidak puas aku mandi dengan air sedikit seperti itu," jawab si Junjung Hati.

"Nanti airnya akan kami tambah Tuan Putri. Tuan Putri boleh mandi sepuas hati, tapi mandinya di sini saja," kata mereka.

"Aku tidak mau mandi di sini. Kalau kalian tidak perbolehkan, aku tidak akan mandi. Kalian juga jangan panggil aku Tuan Putri. Aku bukan Tuan Putri kalian," si Junjung Hati tetap bersikeras tidak mau mandi di dalam istana.

"Baiklah, Tuan Putri. Keinginan Tuan Putri akan kami beritahukan pada Raja," jawab mereka akhirnya. Tidak berapa lama, dayang itu kembali ke kamar si Junjung Hati.

"Maafkan hamba Tuan Putri. Tuanku Raja tidak memperkenankan Tuan Putri untuk mandi di laut. Kata Raja, nanti Tuan Putri hanyut terbawa gelombang laut. Lebih baik Tuan Putri mandi di sini saja. Berapa banyak air yang Tuan Putri perlukan, akan kami sediakan," kata dayang itu memberi laporan.

"Kalau begitu, aku tidak akan mandi. Aku juga tidak akan bicara pada siapa pun di istana ini sampai keinginanku itu terpenuhi," kata si Junjung Hati kesal.

Dayang-dayang itu bingung dengan tingkah laku si Junjung Hati. Mereka heran ada orang yang seperti si Junjung Hati. Sebelumnya, dia tidak mau naik kuda yang disediakan untuknya. Sekarang dia mau bersusah payah ke laut untuk membersihkan badannya, padahal air mandi untuknya sudah disediakan.

Sebenarnya si Junjung Hati merasa kesal tidak hanya karena masalah mandi itu saja. Dia sudah tahu bahwa kedatangan Raja Gejuhan ke Negeri Tang Kutitang sudah direncanakan sebelumnya. Raja itu memang berniat untuk membawanya ke istana ini. Supaya niatnya itu tercapai, raja itu berpura-pura mengajak Pasar Melaka dan juga Pasar Kuli untuk berlayar bersamanya. Setelah itu, kedua orang itu dibunuhnya. Dengan kematian Pasar Melaka dan Pasar Kuli, lebih mudah bagi Raja itu untuk membawa si Junjung Hati ke is-

tananya. Si Junjung Hati mendapat cerita itu setelah dia berhasil membujuk salah seorang dayang yang sering menemaninya selama berada dalam pelayaran. Pada mulanya dayang itu enggan berbicara. Dia mengatakan tidak tahu menahu tentang cerita itu. Akan tetapi, dengan cara yang halus, akhirnya berani juga dia mengatakan cerita itu pada si Junjung Hati. Dayang itu juga mendengar bisik-bisik di antara orang-orang yang bekerja di kapal tentang peristiwa yang menimpa Pasar Melaka dan Pasar Kuli. Mereka sengaja dilemparkan ke laut oleh Raja Gejuhan.

Si Junjung Hati ingat peringatan yang disampaikan Datuk Saih di dalam mimpi padanya. Sekarang dia baru yakin betul terhadap peringatan Datuk Saih itu. Ada penyesalan di dalam hatinya karena suaminya, Pasar Melaka, tidak mau mendengar perkataannya. Akan tetapi, sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tiada berguna.

Sejak hari kedatangannya itu, si Junjung Hati tidak pernah mau berbicara dengan siapa pun di dalam istana, termasuk dengan Raja. Dia juga tidak mau mandi dan memakai pakaian-pakaian bagus dan mahal yang diberikan raja untuknya. Di dalam kamar, dia hanya termenung dan menangis jika teringat kedua orang yang disayanginya, yaitu Pasar Melaka dan Pasar Kuli. Makanan yang disediakan untuknya, hanya dicicipinya sedikit saja. Sesekali dengan gerakan tangannya, si Junjung Hati meminta para dayang untuk keluar dari kamarnya. Katanya dia ingin tidur dan tak mau diganggu. Kesempatan ini digunakan si Junjung Hati untuk menyelinap keluar dari kamarnya. Diam-diam dia pergi dari istana. Kepintaran otaknya dan kelihaiannya bermain silat, membantunya untuk mengelabui para pengawal yang menjaga istana dengan ketat.

Beberapa kali hal itu dilakukannya. Dia pergi ke pasar dan perkampungan penduduk, lalu berbincang-bincang dengan mereka. Awalnya mereka takut untuk berbicara terus-terang pada si Junjung Hati. Akan tetapi, lama-kelamaan mereka mau juga bercerita tentang kesulitan hidup mereka selama diperintah oleh Raja Gejuhan. Menurut mereka, sebelumnya hidup mereka lebih baik dari yang sekarang. Sejak Raja Gejuhan datang dengan para pengawalnya dan mengalahkan raja mereka yang lama, mereka hidup dalam penderi-

taan. Sebagian hasil tangkapan ikan dan pertanian mereka dipersembahkan pada raja. Akibatnya, mereka tidak punya biaya yang cukup untuk keluarga mereka.

Dari pembicaraan itu, si Junjung Hati dapat menyimpulkan bahwa sebenarnya penduduk Negeri Seberang ingin memberontak terhadap Raja Gejuhan. Akan tetapi, mereka tidak berani melawan karena besarnya kekuatan yang dipunyai raja. Selain itu, mereka juga tidak mempunyai orang yang dapat menjadi pemimpin bagi perjuangan mereka melawan Raja Gejuhan.

Suatu kali perbuatan si Junjung Hati yang suka keluar istana dengan diam-diam ini, hampir saja diketahui oleh Raja Gejuhan yang tiba-tiba ingin menemuinya. Untung saja ada dayang yang membantunya dan mengatakan si Junjung Hati sedang berjalan-jalan di kebun istana.

Raja Gejuhan merasa senang karena mengira si Junjung Hati sudah merasa senang berada di istana. Dia memerintahkan pengawalnya untuk mempersiapkan sebuah pesta meriah untuk si Junjung Hati. Semua sibuk mempersiapkan pesta tersebut. Istana dihiasi berbagai macam pernak-pernik yang indah. Juru masak membuat masakan-masakan lezat kesukaan raja. Pembesar-pembesar istana diundang. Akan tetapi, si Junjung Hati tidak mau hadir pada pesta tersebut. Dia berdiam diri di kamar, tidak mau keluar. Akibat perbuatannya itu, Raja Gejuhan murka. Dia memerintahkan pengawal untuk mengurung si Junjung Hati di dalam penjara bawah tanah.

Selama sepekan si Junjung Hati disekap di dalam ruangan gelap itu. Dia hanya diberi makan dan minum sekali sehari. Pernah pula seorang pengawal memukulnya karena ketika diperintahkan untuk meminta maaf pada Raja, si Junjung Hati menolak permintaan tersebut.

Melihat kekerasan hati si Junjung Hati, Raja Gejuhan merasa tidak akan berhasil menundukkan hati si Junjung Hati dengan cara seperti itu. Oleh karena itu, pada hari kedelapan, raja memerintahkan pengawal untuk mengeluarkan si Junjung Hati dari dalam penjara. Dia ingin membujuk si Junjung Hati dengan cara yang halus. Dia ber-

harap dengan begitu keinginannya untuk mempersunting si Junjung Hati akan tercapai.

Si Junjung Hati dibawa kembali ke kamar yang disediakan Raja untuknya. Para dayang menyambutnya dengan rasa gembira. Mereka juga merasa kasihan melihat si Junjung Hati yang kumal dan letih. Kemudian para dayang itu membersihkan tangan dan kaki si Junjung Hati yang kotor. Akan tetapi, si Junjung Hati tetap tidak mau ketika dia akan dimandikan oleh dayang-dayang itu. Dengan gerakan tangannya, dia menolak untuk dimandikan. Dayang-dayang itu mengalah. Kemudian mereka membujuk si Junjung Hati untuk mau memakan makanan yang disediakan untuknya.

"Makanlah, Tuan Putri. Tidak ada gunanya kalau Tuan Putri jatuh sakit. Bukankah Tuan Putri ingin menuntut keadilan atas kematian Tuanku Pasar Melaka dan Pasar Kuli?" kata seorang dayang sambil berbisik. Dia kasihan pada penderitaan yang dialami si Junjung Hati. Dia ingin membantu perjuangan si Junjung Hati melawan Raja Gejuhan yang kejam. Akan tetapi, dia juga harus hati-hati karena kalau didengar mata-mata Raja Gejuhan, mereka dapat dihukum mati.

Si Junjung Hati memandang dayang itu. Dia tidak tahu apakah dayang itu benar-benar mendukung keinginannya atau hanya ingin menjebaknya. Di dalam hati si Junjung Hati membenarkan perkataan yang baru saja diucapkan dayang itu padanya. Kalau dia ingin berjuang menumpas kesewenangan Raja Gejuhan, dia harus memulihkan kesehatannya.

Mengingat hal itu, si Junjung Hati memakan makanan yang disediakan untuknya. Sepekan hanya makan seadanya, membuat si Junjung Hati sangat kelaparan. Dayang-dayang yang sayang pada si Junjung Hati, tersenyum melihat hal itu. Mereka senang, akhirnya si Junjung Hati mau makan dengan lahap.

Beberapa hari kemudian, keadaan si Junjung Hati tampak pulih kembali. Wajahnya yang semula kuyu, sekarang sudah bersinar kembali. Badannya yang kurus mulai berisi kembali.

Melihat keadaan ini, Raja Gejuhan senang bukan kepalang. Untuk mengambil hati si Junjung Hati, dia kemudian memperbolehkan si Junjung Hati untuk pergi mandi ke laut.

Seorang pengawal menyampaikan berita tersebut pada si Junjung Hati. Mendengar berita tersebut, si Junjung Hati sangatlah gembira. Dia melompat-lompat seperti anak kecil. Terbayang olehnya keasyikan mandi di laut. Dia dapat berenang-renang dengan bebas. Dia dapat pula menyelam sesuka hati. Dia rindu pada laut, pada ikan yang sering menemaninya berenang.

"Bolehkah aku pergi sekarang?" tanya si Junjung Hati. Dia sudah mau berbicara lagi.

"Sekarang masih siang, Tuan Putri. Nanti sajalah kalau hari sudah sore," jawab pengawal itu padanya.

Bukan main senangnya si Junjung Hati karena diperbolehkan berenang di laut. Tidak sabar hatinya menanti sore tiba. Sore harinya, diantar oleh para dayang dan pengawal, si Junjung Hati berjalan kaki menuju pantai Negeri Seberang. Suasana sore itu sangat indah. Matahari sudah berada di ufuk barat. Warnanya keemasan di antara awan yang berarak ditiup angin. Air laut berwarna keperakan ditimpa cahaya matahari sore. Burung-burung camar terbang menari-nari di angkasa biru.

Sesampainya di pantai, si Junjung Hati langsung menjejakkan kakinya ke air laut. Dia tidak sempat membuka pakaiannya. Dia terus ke tengah hingga air laut sampai di dadanya. Para dayang berteriak-teriak karena khawatir si Junjung Hati akan terbawa gelombang laut. Para pengawal pun bersiaga, apabila ada hal-hal yang membahayakan si Junjung Hati.

Si Junjung Hati tertawa-tawa senang. Sudah sangat lama dia tidak mandi. Badannya terasa kotor. Rambutnya pun terasa lengket. Dia berenang ke sana ke mari, tanpa rasa khawatir sedikit pun. Kemudian dia mencoba menyelam. Ternyata dasar laut di Negeri Seberang juga sangat indah. Si Junjung Hati yang berlama-lama menyelam membuat para dayang dan pengawal merasa cemas. Mereka tidak tahu si Junjung Hati sangat mahir berenang dan juga menyelam.

"Jangan berenang terlalu jauh Tuan Putri, nanti Tuan Putri hanyut," kata mereka.

Si Junjung Hati menanggapinya dengan tertawa. Kemudian ka-

tanya, "Kemarilah kalian, kita berenang dan menyelam bersama-sama."

Para dayang itu hanya berani menjejakkan kakinya sampai air membasahi lutut mereka. Mereka tidak berani mengikuti si Junjung Hati yang berenang jauh dari pantai. Si Junjung Hati menyelam sekali lagi. Kali ini lebih lama dari yang pertama. Para dayang dan pengawal kembali cemas dan mulai mencari-cari si Junjung Hati. Setelah puas menyaksikan pemandangan di bawah laut dan napasnya mulai terasa sesak, si Junjung Hati kembali ke permukaan.

Para dayang dan pengawal yang sibuk mencarinya merasa lega. Mereka takut kalau si Junjung Hati hilang ditelan ombak. Bisa-bisa mereka akan mendapat hukuman yang berat dari Raja Gejuhan.

Si Junjung Hati belum puas berenang dan menyelam, walaupun hari sudah semakin sore. Burung-burung camar berkelompok-kelompok pulang ke sarangnya. Matahari seakan tenggelam ditelan laut. Para dayang pun sudah mengajaknya pulang ke istana, tetapi si Junjung Hati menolak.

"Tunggulah sebentar. Aku mau menyelam sekali lagi," katanya pada para dayang.

Dengan lincahnya si Junjung Hati mulai menyelam kembali. Kali ini dia menyelam dan berenang jauh ke laut yang luas. Si Junjung Hati merasa heran dengan apa yang dilakukannya. Akan tetapi, dia merasa ada sesuatu yang memintanya untuk terus berenang, pergi dari Negeri Seberang. Dia terus menyelam dan sesekali muncul ke permukaan laut untuk mengambil napas. Setelah itu, dia kembali berenang dan semakin menjauhi Negeri Seberang.

Para dayang dan pengawal kalang kabut mendapati si Junjung Hati tak kunjung muncul ke permukaan. Mereka menyelam ke sana-ke mari untuk mencari si Junjung Hati. Mereka ketakutan, ketika hari semakin senja, si Junjung Hati tak kunjung mereka temukan. Mereka saling berpandangan. Sudah terbayang oleh mereka nasib apa yang akan mereka terima apabila raja tahu tentang berita ini.

7. BERTEMU NENEK BEBIAH

Si Junjung Hati sudah bertekad untuk pergi dari Negeri Seberang. Dia terus berenang. Sesekali dia beristirahat dengan menelentangkan badannya, hanya kakinya yang terus bergerak agar tidak tenggelam ke dasar laut. Akan tetapi, lama-kelamaan dia lelah juga berenang. Untung saja dia melihat sebatang kayu yang cukup besar terapung-apung di lautan. Dengan segera dia berenang ke arah kayu tersebut. Diraihnya kayu itu, lalu dengan cepat diambilnya selendang yang terikat pada pinggangnya. Dengan selendang itu si Junjung Hati mengikatkan badannya pada kayu yang terapung itu. Dengan demikian, dia tidak perlu khawatir akan tenggelam, walaupun dia lelah atau tertidur.

Malam semakin gelap. Matahari digantikan oleh bulan yang memancarkan cahayanya yang lembut. Bintang-bintang yang berkelap-kelip di langit membuat hati si Junjung Hati sedikit terhibur. Si Junjung Hati tidak tahu kemana gelombang akan membawanya. Dia sudah mulai merasa letih karena berenang sejak tadi. Matanya sudah mulai pula mengantuk. Si Junjung Hati akhirnya tertidur.

Entah berapa lama si Junjung Hati terombang-ambing dipermainkan oleh gelombang laut. Dia terkejut ketika badannya ditabrak oleh suatu benda keras. Setelah diamatinya ternyata benda itu sebuah kepingan papan besar. Mungkin bekas pecahan sebuah kapal besar yang hancur oleh badai besar. Di atasnya terdapat dua orang yang tertelungkup. Bergegas si Junjung Hati menolong kedua orang itu. Diperiksanya kedua orang yang ditemuinya itu. Alangkah terkejutnya si Junjung Hati ketika mendapati kedua orang itu adalah Pasar Melaka dan Pasar Kuli.



Si Junjung Hati terkejut ketika badannya tertabrak oleh papan dan di atasnya terdapat dua orang yang ternyata adalah Pasar Melaka dan Pasar Kuli.

Kedua orang yang disayanginya itu masih hidup. Mereka hanya pingsan. Akan tetapi, keadaan orang itu sangat mengenaskan. Tubuh mereka terlihat kurus kering. Beberapa bagian tubuh mereka menghitam dan melepuh disengat matahari. Pakaian mereka pun sudah compang-camping. Akan tetapi, si Junjung Hati sudah merasa senang. Selama ini disangkanya Pasar Melaka dan Pasar Kuli sudah meninggal. Dengan semangat baru, si Junjung Hati mengayuh kepingan papan itu dengan tangannya. Dia berharap secepatnya menemukan sebuah pulau yang berpenghuni sehingga Pasar Melaka dan Pasar Kuli dapat tertolong.

Si Junjung Hati terus mendayung dengan tangannya. Sebenarnya dia tidak tahu ke mana arah yang ditujunya. Dia belum melihat satu pun daratan. Malam yang gelap membuatnya semakin sulit menemukan daratan. Udara dingin dan pakaiannya yang basah membuat si Junjung Hati menggigil. Perutnya juga terasa lapar. Akan tetapi, si Junjung Hati tidak berputus asa. Dia bertekad untuk menemukan sebuah pulau.

Semalaman si Junjung Hati berkayuh seorang diri. Tidak dihiraukannya badannya yang terasa sangat lelah. Rasa kantuk yang menyerangnya, dilawannya dengan sekuat tenaga. Ketika fajar mulai merekah di ufuk timur, si Junjung Hati mendapati dirinya, Pasar Melaka, dan Pasar Kuli sudah terdampar di sebuah pantai.

Subuh itu, seorang nenek hendak mengambil air wudu untuk salat. Nenek itu bernama Nenek Bebiah. Umurnya sudah lebih tujuh puluh tahun. Kulitnya sudah keriput. Rambutnya berwarna putih. Matanyanya pun sudah sedikit rabun. Akan tetapi, badannya masih terlihat sehat dan kuat. Dia masih bisa mengerjakan semua pekerjaan rumah. Dia juga masih sanggup menanam berbagai sayuran di sekitar halaman rumahnya. Dari hasil kebunnya itulah Nenek Bebiah membiayai hidupnya.

Keadaan yang masih gelap itu membuat Nenek Bebiah tidak dapat melihat dengan jelas. Dia menyangka ketiga orang itu adalah hantu laut yang sedang duduk-duduk di pantai. Nenek Bebiah merasa takut. Dia beranjak mau kembali ke rumahnya. Melihat nenek itu mau pergi, si Junjung Hati memanggilnya.

"Jangan takut, Nek. Kami manusia, bukan hantu. Kami terdampar di sini karena kapal kami karam diterjang badai. Tolonglah kami, Nek," kata si Junjung Hati menghiba.

Mendengar hal itu, Nenek Bebiah tidak jadi pergi. Dia yakin, orang yang baru saja minta tolong padanya bukan hantu. Nenek Bebiah mendekat pada si Junjung Hati, Pasar Melaka, dan Pasar Kuli. Sekarang dia dapat melihat dengan jelas ketiga orang itu. Mereka terdiri dari satu orang perempuan dan dua orang laki-laki. Perempuan itu yang tadi berbicara padanya, sementara kedua laki-laki itu tampak pingsan.

"Siapakah nama ananda? Dari mana pula Ananda berasal?" tanya Nenek Bebiah pada si Junjung Hati.

"Ananda bernama Junjung Hati. Ini suami ananda, namanya Pasar Melaka. Yang ini, ipar ananda, Pasar Kuli. Kami berasal dari Negeri Tang Kutitang," jawab si Junjung Hati.

"Jauh sekali negeri Ananda," kata Nenek Bebiah mendengar jawaban si Junjung Hati.

"Marilah singgah ke rumah Nenek," ajak Nenek Bebiah. "Kita obati luka-luka Pasar Melaka dan Pasar Kuli," lanjut Nenek Bebiah pada si Junjung Hati.

Hari mulai terang. Matahari kembali menampakkan diri dari sebelah timur. Orang-orang semakin banyak datang ke pantai. Mereka ingin mengambil wudu, mencuci, mandi, dan keperluan lainnya. Para nelayan yang tadi malam pergi menangkap ikan di laut telah mulai pula berdatangan ke pantai. Mereka membantu si Junjung Hati dan Nenek Bebiah mengangkat Pasar Melaka dan Pasar Kuli ke rumah Nenek Bebiah. Rumah Nenek Bebiah memang tidak jauh dari pantai.

Sesampainya di rumah Nenek Bebiah, nenek itu dengan tergopoh-gopoh menyediakan tempat terbaring untuk Pasar Melaka dan Pasar Kuli. Mereka belum juga sadar dari pingsannya. Kemudian Nenek Bebiah mempersiapkan kain untuk mengeringkan badan. Setelah itu, dicarinya pakaian yang bisa dipakai oleh Pasar Melaka dan Pasar Kuli. Dia juga memberikan bajunya pada si Junjung Hati.

Setelah itu, disediakannya air hangat untuk diminum oleh si Junjung Hati, yang sedang merawat Pasar Melaka dan Pasar Kuli.

Dihidangkannya pula makanan untuk pengisi perut si Junjung Hati yang tampak kelaparan.

Setelah membersihkan badan Pasar Melaka dan Pasar Kuli dan mengobati luka-luka mereka, si Junjung Hati duduk menemani Nenek Bebiah.

Dia bercerita bahwa perahu mereka mengalami kecelakaan di laut. Dengan berat hati, si Junjung Hati terpaksa berbohong pada Nenek Bebiah dan penduduk yang telah menolongnya. Dia khawatir kalau dia berkata yang sebenarnya, berita mengenai dirinya, Pasar Melaka, dan Pasar Kuli akan sampai pula pada Raja Gejuhan.

Sebenarnya tidak tega dia membohongi orang-orang yang sudah berbaik hati menolong dia dan keluarganya. Akan tetapi, si Junjung Hati harus merahasiakan siapa dirinya pada penduduk desa ini. Dia berjanji, pada suatu saat nanti dia akan menceritakan hal yang sebenarnya pada mereka.

Karena dirawat dengan baik oleh si Junjung Hati dibantu Nenek Bebiah, Pasar Melaka dan Pasar Kuli akhirnya sadar. Perlahan-lahan keadaan keduanya membaik.

Selera makan mereka sudah mulai pulih. Berat badan mereka pun bertambah dari hari ke hari. Si Junjung Hati dan Nenek Bebiah merasa senang dengan kemajuan kesehatan keduanya.

Mereka pun sudah mulai bisa mengingat dan bercerita peristiwa yang menimpa pada mereka di malam itu. Setelah Raja Gejuhan mendorong mereka ke laut, mereka berenang sekuat tenaga di tengah gelapnya malam dan dinginnya air laut. Untung saja, malam itu tidak ada gelombang besar sehingga mereka bisa berenang dengan tenang. Besok paginya, mereka baru saling bertemu. Mereka berenang berdekatan.

Apabila salah seorang merasa letih, maka yang lainnya akan membantu. Berhari-hari mereka terkatung-katung di laut seperti itu. Mereka minum air hujan yang kadang-kadang turun.

Rumput-rumput laut yang hanyut dibawa gelombang, mereka jadikan makanan untuk pengganjal perut. Kadangkala ada juga ikan yang bisa mereka tangkap. Tanpa dimasak, ikan itu mereka makan, walaupun terasa amis dan tidak enak.

Pada suatu hari, mereka menemukan kepingan papan kapal yang cukup besar. Mereka kemudian naik ke papan tersebut. Entah berapa lama mereka berada di atas papan tersebut. Keadaan mereka semakin lemah, sampai akhirnya mereka pingsan.

Masih untung sebelumnya mereka sempat mengikatkan diri pada papan tersebut sehingga badan mereka tidak jatuh dipermainkan ombak yang kadang-kadang besar.

Cerita ini hanya mereka ceritakan pada si Junjung Hati. Mereka juga khawatir, Raja Gejuhan akan menemukan mereka.

Mendengar cerita tersebut, semakin kuat tekad si Junjung Hati untuk menuntut keadilan pada Raja Gejuhan. Sudah banyak orang yang diperlakukan kejam oleh Raja Gejuhan.

Berapa banyak pula rakyat yang tak bersalah, tetapi mendapat hukuman berat dari raja yang zalim itu. Akibatnya, rakyat Negeri Seberang, bahkan rakyat Negeri Tang Kutitang menderita dan hidup dalam kemiskinan dan ketakutan.

"Raja itu harus ditumpas," kata si Junjung Hati.

Dia sudah menyusun rencana untuk kembali ke Negeri Seberang dan menuntut keadilan pada Raja Gejuhan. Akan tetapi, rencana kepergiannya itu masih dirahasiakannya pada Pasar Melaka dan Pasar Kuli. Dia khawatir kedua orang itu tidak akan memperbolehkan kepergiannya itu.

8. MENUMPAS RAJA GEJUHA

Ketika Pasar Melaka dan Pasar Kuli semakin pulih kesehatannya, si Junjung Hati meminta izin pada Pasar Melaka untuk pergi ke Negeri Seberang. Pasar Melaka yang tahu kekejaman dan kekuatan Raja Gejuhan tidak memperbolehkan si Junjung Hati kembali lagi ke sana.

"Tidak usahlah Dinda pergi ke sana. Dinda sendiri sudah tahu bagaimana kekejaman raja itu, bahkan Dinda pernah pula dipenjara olehnya. Walaupun Dinda pandai bermain silat, tetapi tidak mungkin Dinda sendiri menang melawan pasukan raja itu," kata Pasar Melaka. Dia khawatir si Junjung Hati akan mendapat celaka kalau kembali ke Negeri Seberang.

"Maafkan Dinda, Kanda. Tekad Dinda sudah bulat untuk pergi ke sana. Doakan saja dinda selamat kembali ke sini, Kanda. Menurut Dinda, harus ada orang yang berani melawan raja yang kejam itu. Sebenarnya, sudah lama rakyat Negeri Seberang ingin melawan raja itu, tetapi tidak ada yang memimpin mereka dalam perjuangan itu. Banyak pula pengawal dan dayang-dayang istana yang tidak suka pada raja itu. Hanya saja mereka tidak berani melawan," lanjut si Junjung Hati.

Melihat keteguhan hati si Junjung Hati, akhirnya Pasar Melaka mengizinkan si Junjung Hati berangkat ke Negeri Seberang. Sebenarnya, dia juga ingin ikut berjuang melawan kekejaman Raja Gejuhan itu, tetapi kesehatannya belum memungkinkan dia untuk pergi. Demikian pula dengan keadaan Pasar Kuli, dia berangsur membaik, tetapi dia masih terlihat lemah.

Kemudian si Junjung Hati berkemas-kemas hendak berangkat ke Negeri Seberang. Nenek Bebiah membekalinya dengan makanan

yang dibuatnya sendiri. Si Junjung Hati terharu dengan kebaikan Nenek Bebiah terhadap dia dan keluarganya.

"Terima kasih, Nek. Sungguh mulia hati Nenek. Kami tidak dapat membalas kebaikan Nenek. Hanya Tuhan yang akan membalasnya," kata si Junjung Hati.

Matanya berlinang karena akan meninggalkan orang-orang yang disayanginya. Lagi pula dia tidak tahu, apakah dia akan dapat kembali ke sini atau tidak.

Dengan sebuah perahu layar kecil, si Junjung Hati berlayar seorang diri. Angin yang bertiup membawa si Junjung Hati menuju lautan luas. Dinikmatinya angin laut yang terasa segar menerpa tubuhnya. Beberapa ekor lumba-lumba berenang mengikuti perahu si Junjung Hati, seakan-akan menemani pelayarannya yang sendirian. Tidak terasa, malam pun mulai menjelang. Akan tetapi, hal itu tidak menyurutkan semangat si Junjung Hati untuk terus berkayuh. Si Junjung Hati mencari arah menuju Negeri Seberang dengan bantuan bintang di langit. Hal itu biasa dilakukan nelayan untuk menentukan arah dan musim. Lelah berkayuh, si Junjung Hati pun tertidur.

Ketika terbangun keesokan paginya, dia melihat sebuah daratan dari kejauhan. Setelah diperhatikannya sejenak, dia memastikan bahwa daratan itu adalah Negeri Seberang. Dia mempercepat kayuhannya. Ketika hampir sampai di Negeri Seberang, si Junjung Hati melompat ke laut dan berenang menuju pantai. Orang-orang yang berada di pantai mengerumuni si Junjung Hati. Mereka heran melihat seorang perempuan yang datang dari laut. Beberapa orang menganggap si Junjung Hati adalah peri laut yang terdampar di negeri mereka. Kemudian mereka sibuk menyembah-nyembah si Junjung Hati. Akan tetapi, ada juga yang sudah mengenal si Junjung Hati.

"Tuan Putri, Tuanku Raja mencari-cari Tuan Putri. Sudah di seluruh negeri Tuan Putri dicarinya, tetapi tidak juga ditemukan. Ke mana saja Tuan Putri pergi?" tanya mereka.

"Aku pergi mandi," kata si Junjung Hati, "Katakan pada Raja, sekarang aku sudah kembali. Aku sudah selesai mandi," katanya kemudian.

Beberapa dari mereka kemudian pergi melapor pada Raja Gejuhan mengenai kedatangan si Junjung Hati. Kemarahan Raja

"Untuk apa pula kita bermain-main pedang, Junjung Hati. Pedang itu tajam, nanti kulitmu itu terluka karena pedang," jawab raja.

Si Junjung Hati tidak kehilangan akal. Dia terus membujuk raja.

"Rupanya, Tuanku tak sayang pada hamba," katanya pura-pura merajuk. Si Junjung Hati harus bisa membuat raja ke luar dari istana karena dengan cara demikian baru dia dapat mengalahkan raja.

Raja tetap tidak mau keluar istana. Dia hanya berdiri di pintu istana. Si Junjung Hati membujuk dengan cara lain. Dia menari-nari dengan gemulai. Sebuah keramik kecil berbentuk pot bunga dikeluarkannya dari lipatan kainnya. Walaupun kecil, keramik itu sangatlah bagus. Melihat tarian si Junjung Hati dan juga keramik kecil di tangannya, Raja Gejuhan mulai tertarik. Dia berpikir tak ada salahnya dia menuruti kehendak si Junjung Hati karena hal itu akan membuat si Junjung Hati senang. Lagi pula, apa yang dia takutkan pada si Junjung Hati. Tidak mungkin dia kalah bermain pedang. Mana mungkin si Junjung Hati mahir bermain pedang.

"Baiklah Junjung Hati, aku akan bermain-main pedang sejenak denganmu." Raja itu akhirnya keluar dari istananya dan menuju ke halaman tengah istana.

Si Junjung Hati tersenyum senang karena rencananya berhasil membuat Raja keluar dari istananya.

"Hamba senang Tuanku mau mengabulkan permintan hamba," katanya pula.

"Berikan pedang untuk Junjung Hati," perintah Raja Gejuhan pada pengawalnya.

"Terima kasih, Tuanku," kata si Junjung Hati.

Seorang pengawal memberikan sebuah pedang pada si Junjung Hati. Para pengawal dan penduduk Negeri Seberang yang menyaksikan hal itu membuat lingkaran untuk arena pertarungan antara Raja Gejuhan dan si Junjung Hati. Mereka merasa tertarik melihat tontonan itu. Walaupun berita yang mereka dapatkan Raja Gejuhan mahir bermain pedang, namun mereka belum pernah menyaksikannya. Apalagi kali ini Raja tersebut melawan seorang perempuan.

Pertarungan pedang antara si Junjung Hati dan Raja Gejuhan [illegible] sama sekali tidak menyangka bahwa si

yang dibuatnya sendiri. Si Junjung Hati terharu dengan kebaikan Nenek Bebiah terhadap dia dan keluarganya.

"Terima kasih, Nek. Sungguh mulia hati Nenek. Kami tidak dapat membalas kebaikan Nenek. Hanya Tuhan yang akan membalasnya," kata si Junjung Hati.

Matanya berlinang karena akan meninggalkan orang-orang yang disayanginya. Lagi pula dia tidak tahu, apakah dia akan dapat kembali ke sini atau tidak.

Dengan sebuah perahu layar kecil, si Junjung Hati berlayar seorang diri. Angin yang bertiup membawa si Junjung Hati menuju lautan luas. Dinikmatinya angin laut yang terasa segar menerpa tubuhnya. Beberapa ekor lumba-lumba berenang mengikuti perahu si Junjung Hati, seakan-akan menemani pelayarannya yang sendirian. Tidak terasa, malam pun mulai menjelang. Akan tetapi, hal itu tidak menyurutkan semangat si Junjung Hati untuk terus berkayuh. Si Junjung Hati mencari arah menuju Negeri Seberang dengan bantuan bintang di langit. Hal itu biasa dilakukan nelayan untuk menentukan arah dan musim. Lelah berkayuh, si Junjung Hati pun tertidur.

Ketika terbangun keesokan paginya, dia melihat sebuah daratan dari kejauhan. Setelah diperhatikannya sejenak, dia memastikan bahwa daratan itu adalah Negeri Seberang. Dia mempercepat kayuhannya. Ketika hampir sampai di Negeri Seberang, si Junjung Hati melompat ke laut dan berenang menuju pantai. Orang-orang yang berada di pantai mengerumuni si Junjung Hati. Mereka heran melihat seorang perempuan yang datang dari laut. Beberapa orang menganggap si Junjung Hati adalah peri laut yang terdampar di negeri mereka. Kemudian mereka sibuk menyembah-nyembah si Junjung Hati. Akan tetapi, ada juga yang sudah mengenal si Junjung Hati.

"Tuan Putri, Tuanku Raja mencari-cari Tuan Putri. Sudah di seluruh negeri Tuan Putri dicarinya, tetapi tidak juga ditemukan. Ke mana saja Tuan Putri pergi?" tanya mereka.

"Aku pergi mandi," kata si Junjung Hati, "Katakan pada Raja, sekarang aku sudah kembali. Aku sudah selesai mandi," katanya kemudian.

Beberapa dari mereka kemudian pergi melapor pada Raja Gejuhan mengenai kedatangan si Junjung Hati. Kemarahan Raja

Gejuhan mereda. Selama ini, kemurkaannya karena kehilangan si Junjung Hati ditumpahkannya pada orang-orang yang ada di sekitarnya. Entah sudah berapa orang yang mendapat hukuman pancung karena kemarahan Raja. Entah berapa puluh orang yang dipenjara karena Raja merasa sedang kesal karena kepergian si Junjung Hati. Berita kedatangan si Junjung Hati yang sama sekali tidak diduga-duga olehnya, membuat Raja Gejuhan senang bukan alang-kepalang. Tawanya meledak mendengar berita itu. Orang-orang yang melapor itu, yang tadinya hampir saja dimasukkannya ke dalam penjara, akhirnya dijamu oleh raja.

"Nanti beri mereka uang!" katanya pada bendahara raja.

Sementara itu, orang-orang di istana sibuk mempersiapkan kedatangan si Junjung Hati yang masih berada di pantai. Beberapa puluh pengawal diperintahkan Raja untuk menjemput si Junjung Hati. Raja benar-benar senang dengan kedatangan si Junjung Hati. Dia menyangka kedatangan si Junjung Hati kembali ke Negeri Seberang menandakan si Junjung Hati mulai suka padanya.

"Katakan pada Junjung Hati, aku akan menikahinya," kata raja pada seorang pengawal kepercayaannya. Iring-iringan itu bergerak untuk menjemput si Junjung Hati.

Sesampai di pantai, pengawal itu menyampaikan pesan Raja itu pada si Junjung Hati. Si Junjung Hati yang sudah membuat rencana menyatakan kesediaannya. Akan tetapi, dia mengajukan syarat yang harus dipenuhi raja.

"Hamba mau menikah dengan Raja, tetapi syaratnya Tuanku Raja harus mau bermain-main dengan hamba di lautan," kata si Junjung Hati.

Walaupun heran dengan syarat itu, pengawal itu pergi juga ke istana untuk menyampaikan syarat yang diajukan si Junjung Hati.

"Ampun, Tuanku, Tuanku Putri belum mau ke istana. Dia mengajukan sebuah syarat pada Tuanku, sebelum dia menikah dengan Tuanku."

"Syarat apa itu?" tanya Raja Gejuhan pada pengawalnya.

"Tuanku Putri mau bermain-main dengan Tuanku di laut," jawab pengawal itu.

Raja Gejuhan mengerutkan keningnya.

"Ada-ada saja syarat yang diajukan Junjung Hati," pikirnya.

"Katakan padanya, aku keberatan dengan syarat itu. Untuk apa aku bermain-main di laut. Mintalah dia segera datang ke mari," perintahnya.

Pengawal itu kembali ke pantai menemui si Junjung Hati. Dia mengatakan jawaban Raja atas syarat yang diajukan si Junjung Hati. Si Junjung Hati bersikeras tidak mau ke istana sebelum permintaannya dikabulkan Raja. Akan tetapi, setelah beberapa kali pengawal itu bolak balik, Raja Gejuhan tidak juga mau memenuhi permintaan si Junjung Hati. Sesungguhnya, alasan Raja Gejuhan tidak mau menuruti syarat tersebut karena Raja itu tidak bisa berenang. Dia takut tenggelam dan dibawa gelombang kalau bermain-main di tepi laut.

Akhirnya, si Junjung Hati mau juga ikut dengan rombongan pengawal yang menjemputnya ke istana raja. Penduduk yang tadinya berkerumun di pantai, ikut pula mengiringi rombongan itu dari belakang. Rombongan itu semakin panjang karena penduduk Negeri Seberang yang menyaksikan rombongan itu lewat, ikut pula ke istana.

Sesampainya di halaman istana, rombongan itu berhenti. Salah seorang pengawal itu melaporkan kedatangan mereka pada Raja. Raja memerintahkan mereka masuk, tetapi si Junjung Hati menolak masuk ke istana.

"Hamba tidak mau masuk ke istana, sebelum syarat yang hamba ajukan dipenuhi oleh Tuanku. Hamba ingin bermain-main pedang di halaman ini dengan Tuanku. Tolong sampaikan pada Raja," kata si Junjung Hati pada pengawal.

Pengawal itu menyampaikan kembali syarat yang diajukan si Junjung Hati pada raja, tapi Raja tetap menolak. Kemudian Raja pergi ke jendela istana. Dari tempat itu dapat dilihatnya si Junjung Hati yang berada halaman tengah istana.

"Wahai, Junjung Hati, marilah masuk ke istana. Di luar sangat panas, jangan sampai nanti kau sakit," kata Raja membujuk si Junjung Hati.

"Hamba tidak mau, Tuanku. Sekarang ini hamba mau bermain-main pedang sekejap dengan Tuanku. Turunlah ke sini Tuanku," si Junjung Hati balik membujuk raja.

"Untuk apa pula kita bermain-main pedang, Junjung Hati. Pedang itu tajam, nanti kulitmu itu terluka karena pedang," jawab raja.

Si Junjung Hati tidak kehilangan akal. Dia terus membujuk raja.

"Rupanya, Tuanku tak sayang pada hamba," katanya pura-pura merajuk. Si Junjung Hati harus bisa membuat raja ke luar dari istana karena dengan cara demikian baru dia dapat mengalahkan raja.

Raja tetap tidak mau keluar istana. Dia hanya berdiri di pintu istana. Si Junjung Hati membujuk dengan cara lain. Dia menari-nari dengan gemulai. Sebuah keramik kecil berbentuk pot bunga dikeluarkannya dari lipatan kainnya. Walaupun kecil, keramik itu sangatlah bagus. Melihat tarian si Junjung Hati dan juga keramik kecil di tangannya, Raja Gejuhan mulai tertarik. Dia berpikir tak ada salahnya dia menuruti kehendak si Junjung Hati karena hal itu akan membuat si Junjung Hati senang. Lagi pula, apa yang dia takutkan pada si Junjung Hati. Tidak mungkin dia kalah bermain pedang. Mana mungkin si Junjung Hati mahir bermain pedang.

"Baiklah Junjung Hati, aku akan bermain-main pedang sejenak denganmu." Raja itu akhirnya keluar dari istananya dan menuju ke halaman tengah istana.

Si Junjung Hati tersenyum senang karena rencananya berhasil membuat Raja keluar dari istananya.

"Hamba senang Tuanku mau mengabulkan permintan hamba," katanya pula.

"Berikan pedang untuk Junjung Hati," perintah Raja Gejuhan pada pengawalnya.

"Terima kasih, Tuanku," kata si Junjung Hati.

Seorang pengawal memberikan sebuah pedang pada si Junjung Hati. Para pengawal dan penduduk Negeri Seberang yang menyaksikan hal itu membuat lingkaran untuk arena pertarungan antara Raja Gejuhan dan si Junjung Hati. Mereka merasa tertarik melihat tontonan itu. Walaupun berita yang mereka dapatkan Raja Gejuhan mahir bermain pedang, namun mereka belum pernah menyaksikannya. Apalagi kali ini Raja tersebut melawan seorang perempuan.

Pertarungan pedang antara si Junjung Hati dan Raja Gejuhan dimulai. Raja Gejuhan yang sama sekali tidak menyangka bahwa si Junjung Hati mahir bermain silat dan bermain pedang hanya tertawa-

tawa saja ketika dilihatnya si Junjung Hati mengayunkan pedangnya. Si Junjung Hati yang mengetahui kepandaian bermain pedang Raja Gejuhan yang sangat hebat menyusun siasat berpura-pura tidak pandai bermain pedang. Pedang itu dia tusukkan pada raja dengan gerakan yang lamban dan ragu-ragu. Melihat keadaan itu, tawa Raja Gejuhan semakin keras. Dia benar-benar mengira si Junjung Hati tidak bisa bermain pedang.

"Hati-hatilah Junjung Hati, nanti kau terluka," katanya mengumbar tawa.

Raja Gejuhan mengayunkan pedangnya untuk menangkis serangan yang dilakukan oleh si Junjung Hati. Sesekali ditusukkannya pedang itu ke arah si Junjung Hati, tetapi hanya sekadar untuk menakut-nakuti saja. Kepandaian si Junjung Hati berpura-pura, membuat Raja Gejuhan kurang waspada dalam bermain pedang. Padahal si Junjung Hati mulai memperlihatkan kepandaiannya bermain pedang. Gerakan-gerakannya tidak lagi lamban. Tusukan-tusukan pedangnya sudah mengarah pada Raja Gejuhan. Beberapa kali raja itu harus berjumpalitan di udara untuk menghindari serangan si Junjung Hati. Para pengawal raja beberapa kali memberi peringatan pada rajanya.

Penduduk Negeri Seberang semakin lama semakin banyak menyaksikan pertandingan itu. Mereka merasa kagum pada kepandaian si Junjung Hati. Di dalam hati mereka berharap pedang si Junjung Hati akan mengenai raja itu hingga tewas. Mereka menganggap kalau raja itu tewas tentulah hidup mereka tidak akan susah seperti sekarang ini. Tanpa sadar mereka mulai menyemangati si Junjung Hati yang sedang bertarung.

Akhirnya, Raja Gejuhan sadar bahwa permainan pedang ini tidak lagi main-main. Si Junjung Hati ternyata sangat mahir bermain pedang. Beberapa kali pedang si Junjung Hati hampir melukainya. Dia pun mulai berhati-hati. Semua kemampuannya bermain pedang dikeluarkannya. Si Junjung Hati pun mengerahkan segenap kemampuannya. Dia berusaha menghindari pedang Raja Gejuhan yang menusuk ke arahnya. Kemudian dia memberi serangan balik pada raja itu. Pertandingan kedua orang tersebut mengundang decak kagum

yang melihatnya. Gerakan-gerakan cepat yang ditunjukkan keduanya seringkali tidak terlihat oleh mata biasa.

Pertarungan itu sudah berjalan beberapa waktu, tetapi belum ada juga yang kalah. Keduanya masih bertempur mati-matian. Saling menyerang dan menangkis. Ketika si Junjung Hati menyerang ke bagian perut Raja Gejuhan, raja itu menghindar, tetapi terlambat. Tangannya sempat tergores pedang si Junjung Hati sehingga berdarah. Melihat hal itu, Raja Gejuhan marah. Dia memerintahkan pengawalnya untuk menangkap si Junjung Hati. Pada saat para pengawal itu hendak menangkap si Junjung Hati, penduduk Negeri Seberang yang sudah geram dengan tingkah laku Raja Gejuhan, menyerang para pengawal itu. Mereka tidak mau si Junjung Hati ditangkap dan dihukum oleh raja. Keberanian si Junjung Hati melawan Raja Gejuhan memunculkan pula keberanian dalam diri mereka untuk melawan kezaliman Sang Raja. Mereka menggunakan apa saja untuk mereka jadikan senjata. Ada yang menggunakan batu, bambu, kayu, dan alat-alat menangkap ikan yang mereka punyai. Para pengawal tidak menyangka akan diserang penduduk Negeri Seberang. Mereka merasa kewalahan mendapatkan serangan yang mendadak dan dalam jumlah besar pula. Terjadilah pertempuran yang sengit di halaman tengah istana raja. Bunyi pedang beradu dan pekikan kesakitan terdengar di mana-mana.

Tidak disangka-sangka, beberapa pengawal mulai berpihak pada si Junjung Hati dan penduduk Negeri Seberang. Sebenarnya, selama ini mereka juga memendam rasa tidak suka pada Raja dan para pembesar kerajaan yang zalim dan kejam itu. Hanya saja mereka takut memperlihatkan rasa tidak suka tersebut. Hal itu membuat keberanian dan semangat si Junjung Hati dan pengikutnya bertambah.

Adapun melihat kenyataan itu, Raja Gejuhan menjadi marah besar. Dia mengamuk ke sana-kemari, tetapi si Junjung Hati tidak membiarkan raja tersebut bertindak lebih jauh. Segera dihadangnya Raja Gejuhan.

"Lawan aku. Jangan melawan penduduk yang tidak bisa berperang," tantang si Junjung Hati.

Tanpa banyak bicara, dengan sekuat tenaga Raja Gejuhan me-

ngayunkan pedangnya pada si Junjung Hati. Kemarahannya membuat Raja Gejuhan kehilangan kewaspadaan dan kehati-hatiannya. Si Junjung Hati memanfaatkan kelemahan tersebut. Dengan kelihaiannya bermain silat, si Junjung Hati berkelit dan menyarangkan sebuah tendangan ke arah raja. Tendangan itu tepat mengenai dada Raja Gejuhan. Raja itu tersurut ke belakang. Keseimbangannya hilang. Secepat kilat si Junjung Hati menusukkan pedangnya ke arah raja dan mengenai perutnya. Perut itu berdarah. Raja Gejuhan terdiam. Dia sama sekali tidak menyangka si Junjung Hati akan dapat mengalahkannya. Dia telah menganggap enteng perempuan itu. Raja itu rubuh. Tubuhnya terhempas ke tanah. Dia tewas. Melihat rajanya dapat dikalahkan oleh si Junjung Hati, para pengawal raja itu menghentikan pertarungannya. Mereka menyerah. Menurut mereka, tidak ada gunanya meneruskan pertempuran itu, sementara raja yang mereka bela sudah tewas.

Dengan tewasnya Raja dan menyerahnya para pembesar dan pengawal raja, pertempuran itu berhenti dengan sendirinya. Walaupun geram dengan tingkah laku para pengawal raja, tak seorang pun penduduk yang melukai para pengawal itu. Mereka mengobati yang sakit dan menguburkan yang meninggal.

Si Junjung Hati mendapat sambutan meriah atas kemenangan itu. Mereka hendak menjadikan si Junjung Hati sebagai pemimpin mereka, tetapi si Junjung Hati menolak.

"Pilihlah salah seorang yang baik dari kalian sebagai pemimpin. Aku tidak punya pengalaman memimpin. Aku tidak mau kalian justru menderita di bawah kepemimpinanku," jawab si Junjung Hati menanggapi permintaan itu.

"Lagi pula, aku hendak kembali ke negeriku, Negeri Tang Kutitang. Akan tetapi, sebelumnya aku hendak menjemput suami dan adikku terlebih dahulu," katanya.

Dengan berat hati, penduduk Negeri Seberang melepas kepergian si Junjung Hati. Mereka berpesan, jika ada kesempatan hendaknya si Junjung Hati mau berkunjung kembali ke Negeri Seberang. Si Junjung Hati menjawab permintaan itu dengan anggukan kepalanya.

Setelah itu, si Junjung Hati menaiki perahu layar menuju negeri

Nenek Bebiah. Dia merasa senang karena akhirnya dapat menumpas kekejaman Raja Gejuhan. Setelah berlayar beberapa lama, sampailah si Junjung Hati ke negeri Nenek Bebiah.

Pada saat itu, Nenek Bebiah sedang berada di pantai untuk mencuci pakaiannya. Ketika dia melihat kedatangan si Junjung Hati, dia bergegas menghampirinya. Setelah dekat dilihatnya pakaian si Junjung Hati yang masih berlumuran darah. Nenek Bebiah merasa khawatir.

"Ananda, mengapa pakaianmu berdarah-darah seperti ini?" "Siapa yang melukaimu?" tanya Nenek Bebiah bertubi-tubi.

"Janganlah nenek khawatir, Ananda tak apa-apa. Ini darah Raja Gejuhan yang kejam. Dialah yang ingin membunuh Pasar Melaka dan Pasar Kuli. Raja itu yang melemparkan keduanya ke laut. Sekarang dia sudah meninggal. Kita dan penduduk Negeri Seberang tidak perlu lagi merasa takut," kata si Junjung Hati menjelaskan. Si Junjung Hati juga meminta maaf karena telah membohongi Nenek Bebiah. Dia hanya khawatir, keberadaan mereka diketahui oleh Raja Gejuhan. Nenek Bebiah tidak marah. Dia mengerti alasan yang disampaikan si Junjung Hati.

Dia mengusap rambut si Junjung Hati yang panjang.

"Ananda, sebelum menemui Pasar Melaka dan Pasar Kuli hendaknya ananda mandi terlebih dahulu," saran Nenek Bebiah.

"Nenek akan pulang ke rumah dan memberi tahu kedatanganmu pada mereka," katanya lagi.

Si Junjung Hati menuruti perkataan Nenek Bebiah. Dia merasa badannya sudah kotor dan gatal. Bau darah di badannya juga membuatnya mual.

Si Junjung Hati mandi di pantai. Dia berenang dan menyelam ke sana kemari. Untuk menghilangkan bau darah di badannya, si Junjung Hati mandi dengan air limau. Dia memetiknya dari pohon limau yang tumbuh di dekat kebun Nenek Bebiah, tak jauh dari pantai.

Selesai mandi, si Junjung Hati bergegas ke rumah Nenek Bebiah. Pasar Melaka dan Pasar Kuli menanti kedatangannya dengan senyum. Mereka gembira si Junjung Hati selamat dan berhasil

kembali ke sini. Mereka senang dan gembira dapat berkumpul kembali bersama-sama.

Sesampainya di dalam rumah, si Junjung Hati duduk di atas tikar pandan yang sudah dibentangkan Pasar Kuli. Sambil memakan penganan yang dibuat Nenek Bebiah, si Junjung Hati menceritakan pengalamannya pada Pasar Melaka, Pasar Kuli, dan Nenek Bebiah. Ketiganya merasa gembira karena Raja Gejuhan yang jahat itu berhasil ditumpas oleh si Junjung Hati. Setelah beberapa pekan di rumah nenek Bebiah, kesehatan Pasar Melaka dan Pasar Kuli sudah pulih kembali. Kemudian mereka berencana hendak pulang ke Negeri Tang Kutitang.

Mereka sudah pula rindu pada kampung halaman dan penduduk Negeri Tang Kutitang. Lalu, Pasar Melaka menyampaikan keinginan mereka pada Nenek Bebiah.

"Nek, sudah lama kami berada di sini. Sudah banyak kami menyusahkan Nenek. Lagi pula kami sudah rindu pada kampung halaman. Sekarang kami bermaksud hendak kembali ke Negeri Tang Kutitang," kata Pasar Kuli pada Nenek Bebiah.

"Mengapa kalian tidak di sini saja menemaniku?" tanya Nenek Bebiah. "Aku akan kesepian kalau kalian pergi," kata Nenek Bebiah lagi.

"Maafkan kami, Nek. Kami ingin kembali ke Negeri Tang Kutitang. Ikutlah Nenek dengan kami," ajak si Junjung Hati pada Nenek Bebiah. Nenek Bebiah menggeleng.

"Nenek tinggal di sini saja," jawabnya.

Dengan berat hati, Nenek Bebiah melepas kepergian ketiga orang itu. Dia sudah menganggap Pasar Melaka, Pasar Kuli, dan si Junjung Hati sebagai anaknya sendiri. Dia sedih harus berpisah dengan ketiganya.

Setelah berlayar berhari-hari, akhirnya mereka sampai ke Negeri Tang Kutitang. Mereka disambut dengan suka cita oleh penduduk negeri itu. Mereka tidak menyangka dapat bertemu lagi dengan Pasar Melaka, Pasar Kuli, dan si Junjung Hati. Apalagi setahu mereka, Pasar Melaka dan Pasar Kuli sudah meninggal di laut.

Pasar Melaka, Pasar Kuli, dan si Junjung hati kembali ke rumah mereka yang sudah lama mereka tinggalkan. Rumah itu sudah lapuk.

Debu dan jaring laba-laba memenuhi rumah mereka. Mereka bekerja keras memperbaiki rumah tersebut. Penduduk Negeri Tang Kutitang ikut pula membantu mereka untuk memperbaiki rumah itu. Ada yang memberi atap daun, bambu, kayu, dan berbagai macam yang bisa mereka sumbangkan. Ada pula yang membantu dengan tenaga yang mereka punya. Akhirnya, rumah itu selesai juga. Pasar Melaka, Pasar Kuli, dan si Junjung Hati merasa senang. Mereka hidup berbahagia di Negeri Tang Kutitang.

BIODATA PENULIS

Nama	: Yulita Fitriana, S.S.
NIP	: 132298481
Pangkat/Golongan	: Penata Muda (Gol. III/a)
Tempat /tanggal Lahir	: Baserah (Inhu), 14 Juli 1971
Alamat	: Jalan Ikhlas no. 22 Labuh Baru Timur, Pekanbaru, Riau
Pekerjaan	: Tenaga Teknis Balai Bahas Pekanbaru
Alamat Kantor	: Kampus Bina Widya Unri, Jalan Pekanbaru-Bangkinang km 12,5, Simpang Baru, Pekanbaru, Riau

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Sepasang Naga di Telaga Sarangan
Si Molek Menikah dengan Ikan Jerawan
Manarmakeri
Dewi Rara Kanya
Si Bungsu dan si kuskus
Kisah Raja yang Sakti
Kisah Pangeran yang Terbuang
Burung Arue dan Burung Talokot: Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat
Ketulusan Hati Ni Kembang Arum
Si Junjung Hati

Zenab Beranak Buaya Buntung
Penakluk Dedemit Alas Roban
Si Kabayan
Walidarma
Si Raja Gusar dari Ambarita
Raden Legowo Pahlawan dari Hutan Perewangan
Elang Dempo Menetaskan Bujang Berkurung di Istana Jelita
Putri Anggatibone
Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan

899

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220